

**KISAH AL-QUR'AN DI BALIK TIDUR RATUSAN TAHUN
DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 259 DAN
AL-KAHFI AYAT 19**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

BURHANUDDIN NILLAH

NIM. 150303025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Burhanuddin Nillah
NIM : 150303025
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Desember 2019
Yang menyatakan,



Burhanuddin Nillah
NIM. 150303025

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

BURHANUDDIN NILLAH

NIM. 150303025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agusni Yahya, M.A
NIP. 195908251988031002


Furqan, Lc, M.A
NIP. 197902122009011010

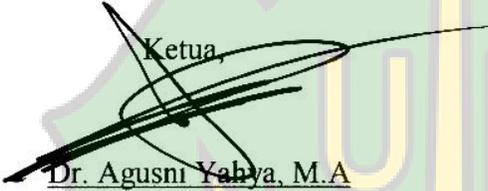
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

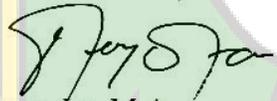
Pada hari/Tanggal : Selasa, 24 Desember 2019 M
Selasa, 27 Rabi'ul akhir 1441 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

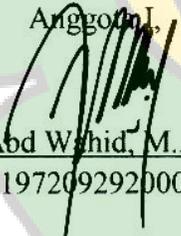
Ketua,


Dr. Agusni Yahya, M.A
NIP. 195908251988031002

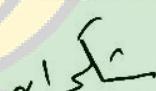
Sekretaris,


Furqan Lc, M.A
NIP. 197902122009011010

Anggota I,


Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,


Syukran Abu Bakar, Lc, M.A
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Burhanuddin Nillah/150303025
Judul Skripsi : Kisah Al-Qur'an Di Balik Tidur Ratusan Tahun
Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 259 dan Al-Kahfi
Ayat 19
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II : Furqan, Lc, M.A

Terdapat banyak kisah dalam al-Qur'an yang memiliki persamaan dan perbedaan alur ceritanya, namun tidak semua orang mengetahui makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, salah satunya yaitu kisah yang diceritakan dalam ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendapat para mufassir dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi ayat 19, perbedaan dan hikmah antara dua kisah tidur yang diceritakan dalam surat al-Baqarah dan al-Kahfi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian ini penelitian studi pustaka (*library research*). Sumber penelitian ini berupa kitab tafsir Ibnu Kathir, tafsir al-Qurthubi, al-Thabari, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat tanda kebesaran Allah SWT yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu: kekuasaan untuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati ratusan tahun lamanya, kekuasaan dalam menghidupkan kembali sebuah negeri/kota yang sudah hancur dan tidak berpenduduk. Kedua kisah tersebut terjadi di kalangan Bani Israil namun pada masa yang berbeda. Allah swt menidurkan kedua pihak dalam waktu ratusan tahun kemudian membangunkan mereka kembali dalam keadaan tubuh yang utuh dan mereka hanya merasa tidur selama satu hari atau setengah hari saja. Hanya Allah yang tahu pasti berapa lamanya mereka tidur. Ketika mereka Allah tidurkan, ada binatang dan juga bekal bersama mereka. Terdapat beberapa hikmah dan pelajaran penting dalam kisah tidur yang diceritakan Allah dalam ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi yang menunjukkan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt dalam proses kematian dan proses kehidupan.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman sebagai berikut:¹

| Arab | Transliterasi | Arab | Transliterasi |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا | Tidak disimbolkan | ط | Ṭ (titik di bawah) |
| ب | B | ظ | Z (titik di bawah) |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ (titik di bawah) | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | Ṣ (titik di bawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik di bawah) | | |

¹ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), cet.2, hlm. xiv

Cacatan :

1. Vokal Tunggal
 - ◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - ◌ (kasrah) = i misalnya, قِيلَ ditulis *qīla*
 - ◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauḥīd*
3. Vokal panjang
 - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.
4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq, Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

| | |
|-------|--------------------------------|
| swt | : subḥānahu wa ta`ālā |
| saw | : ṣallallāhu `alaihi wa sallam |
| QS. | : Qur'an Surat |
| ra | : raḍiyallāhu `anhu |
| as | : `alaihi salām |
| hal. | : halaman |
| cet. | : cetakan |
| terj. | : terjemahan |
| t.th | : tanpa tahun terbit |
| t.tp | : tanpa tempat terbit |
| dkk | : dan kawan-kawan |
| H | : hijriyah |
| M | : masehi |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang penuh terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kisah Al-Qur'an Di Balik Tidur Ratusan Tahun Dalam Surat al-Baqarah Ayat 259 dan al-Kahfi Ayat 19** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan terima kasih kepada Ibunda dan Ayahanda serta keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan juga memberikan dukungan dan motivasi, selalu mendukung dan membantu tanpa rasa lelah, selalu memberikan nasehat dan masukan-masukan yang baik.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada para pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Furqan Lc, M.A sebagai pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran yang baik dan bermanfaat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing Akademik, dan Ibu Nurullah S.TH, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan membekali berbagai macam Ilmu Pengetahuan dari semester pertama perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 yang selalu memberikan nasehat, motivasi, arahan, serta dorongan untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada sahabat-sahabat saya Siti Nazlatul Ukhra, Mery Kurnia Ningrum, Lusi Yana, Fitri Hardianti, Dian Chairunnisa, dan Fuad Ramadhan yang selalu setia menemani dan menyemangati penulis di waktu-waktu tertentu sampai penulis menyelesaikan skripsi ini, dan juga kepada teman-teman lainnya yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah swt membalas kebaikan teman-teman semua dan semoga teman-teman selalu dalam lindungan dan limpahan rahmat-Nya.

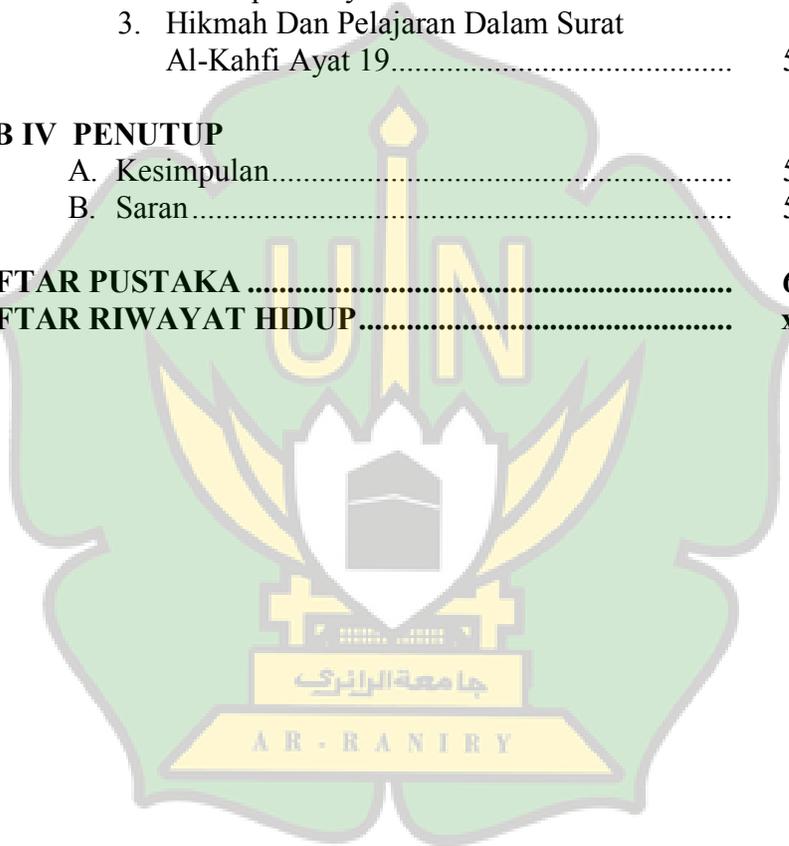
Banda Aceh, 3 Desember 2019
Penulis,

Burhanuddin Nillah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN PENGUJI | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |
| G. Kerangka Teori..... | 10 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 11 |
| | |
| BAB II HAL IHWAL KISAH DALAM AL-QUR’AN | |
| A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur’an | 13 |
| B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur’an..... | 14 |
| C. Unsur-Unsur Kisah dalam Al-Qur’an | 16 |
| D. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur’an | 17 |
| E. Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur’an | 18 |
| F. Kisah Dalam Al-Qur’an Adalah Nyata | 19 |
| G. Gaya Cerita Sejarah Dalam Al-Qur’an | 20 |
| H. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur’an..... | 22 |
| I. Faedah Kisah Dalam Al-Qur’an..... | 26 |
| | |
| BAB III PANDANGAN MUFASSIR TENTANG KISAH TIDUR RATUSAN TAHUN DALAM AL- QUR’AN | |
| A. Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 259 Dan Al-Kahfi Ayat 19..... | 28 |
| 1. Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 259 | 28 |
| 2. Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 19 | 41 |

| | |
|---|------------|
| B. Perbedaan Serta Hikmah Dan Pelajaran Dalam Dua Kisah Tidur Yang Diceritakan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 259 Dan Al-Kahfi Ayat 19 | 46 |
| 1. Perbedaan Kisah Dalam Ayat 259 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 19 Surat Al-Kahfi..... | 46 |
| 2. Hikmah Dan Pelajaran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 25 | 48 |
| 3. Hikmah Dan Pelajaran Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 19..... | 51 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 58 |
| B. Saran..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | xii |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validasi kemu'jizatnya. Allah swt menurunkannya kepada nabi Muhammad saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing ke jalan yang lurus.¹ Sehingga sudah seharusnya al-Qur'an dijadikan pedoman hidup oleh seluruh manusia dari masa Rasulullah saw hingga akhir zaman kelak.

Isi kandungan al-Qur'an sebagian besarnya berisi kisah-kisah. Dari keseluruhan ayat dalam al-Qur'an, berjumlah 35 surat yang memuat tentang kisah, kebanyakan adalah surat yang panjang. Jumlah ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah kurang lebih 1600. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang jumlahnya kurang lebih 330 ayat, maka ayat-ayat tentang kisah jauh lebih banyak. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.²

Salah satu cara yang digunakan al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam bentuk kisah-kisah. Agar pengajaran kisah tersebut dapat dipahami dengan baik, biasanya al-Qur'an lebih dahulu menyebutkan kandungan kisah secara umum. Kemudian baru diuraikan secara luas dan lengkap. Namun jika al-Qur'an hendak menyampaikan pesan-pesan penting dalam kisah, al-Qur'an mengemukakan pernyataan tegas baik berisi larangan maupun pengukuhan isi kisah tersebut. Uraian tersebut bertujuan untuk mendapatkan pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang ada

¹ Manna' Al-Qattān, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008) hal. 3.

² A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983) hal. 22.

dalam al-Qur'an dan mengetahui cara dalam menyampaikan pelajaran melalui penjelasan kisah.³

Al-Qur'an juga memiliki berbagai kandungan lain di dalamnya yang di antaranya berisikan ayat-ayat hukum, ketauhidan, dan aqidah atau keyakinan. Adanya cerita-cerita di dalam al-Qur'an bukan berarti kitab tersebut sebagai kumpulan kisah. Diberitakannya beberapa kisah tetap tidak lepas dari tujuan utama al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kisah-kisah dalam al-Qur'an hanya menjadi salah satu media untuk mewujudkan tujuan kitab itu yang sebenarnya.⁴ Tujuan pengisahan ini memudahkan manusia untuk mendapat gambaran atau bayangan kejadian yang terjadi. Secara istilah, kisah merupakan berita-berita mengenai suatu permasalahan pada masa-masa yang berturut-turut. Dengan demikian, kisah dalam al-Qur'an adalah pemberitaan kitab suci tersebut mengenai peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, juga berita mengenai kenabian terdahulu serta sekian peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.

Dalam kisah atau peristiwa yang Allah ceritakan dalam al-Qur'an tentu mengandung nilai seni dan pesan moral yang akan membuat orang tertarik untuk membacanya serta mencoba menggali nilai dari kisah tersebut. Semakin dalam makna yang terkandung dalam kisah, maka semakin kuat naluri kita untuk memahami dan mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut sehingga jika dalam pengisahan tersebut terdapat nilai positif, maka pembaca akan semakin terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai dan pembelajaran yang dapat diambil dalam sebuah kisah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 111:

³ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997) hal. 188.

⁴ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadith*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2015) hal. 144-145.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenaran (terhadap kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan bagi segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an ada yang dijelaskan oleh Allah secara mendetail ada juga kisah yang hanya diungkapkan secara samar tanpa menyebutkan nama tokoh atau nama tempat. Untuk kisah-kisah yang seperti ini maka beberapa ulama menggunakan riwayat israiliyat untuk menambah wawasan khazanah cerita Islam.

Kisah-kisah tersebut Allah ceritakan dengan tidak mendetail sehingga banyak dari kisah-kisah dalam al-Qur'an diberi tambahan keterangan dari beberapa keterangan hadis yang mendukung penafsiran para mufassir dengan kisah dalam al-Qur'an.

Terdapat salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang seorang shalih yang ditidurkan Allah selama ratusan tahun, yang bunyinya:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَتْ بَلْ
 لَبِثْتُمْ مِائَةً عَامٍ فَأَنْظِرُوا إِلَىٰ طَعَامِكُمْ وَشَرَابِكُمْ لَمْ يَتَسَنَّهْ
 وَأَنْظِرُوا إِلَىٰ حِمَارِكُمْ وَلَنْجَعَلَكُمُ آيَةً لِلنَّاسِ وَأَنْظِرُوا
 إِلَىٰ أَلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا
 تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٦﴾

Atau (kamu tidak memperhatikan) seperti orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikan orang tersebut selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya di sini selama satu hari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang sudah menjadi tulang belulang); dan Kami akan menjadikan kamu sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka apabila telah nyata hal tersebut kepadanya, diapun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.' (QS: al-Baqarah : 259).

Kemudian pada kisah lainnya terdapat dalam surat al-kahfi ayat 19 yang menceritakan kisah beberapa pemuda yang sembunyi di dalam gua dan Allah menidurkan mereka selama ratusan tahun.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ
 لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا
 لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
 فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
 يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka supaya mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkata salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lama kamu tinggal (di sini) ?". Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) selama sehari atau setengah hari". Lalu berkata (yang lain): "Tuhan kamu yang lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka utuslah salah seorang di antara kamu untuk pergi dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia memperhatikan mana makanan yang lebih baik, kemudian hendaklah ia membawa makanan tersebut untuk kalian, dan hendaknya ia bersikap lemah-lembut dan jangan sekali-kali ada seorangpun yang merasa (mengenal) dengan keberadaan kalian. (QS: al-Kahfi: 19).

Kedua ayat tersebut merupakan kisah di luar nalar pikiran manusia, Allah mengabadikan kisah tersebut dalam al-Qur'an karena memiliki hikmah yang begitu besar. Kedua-duanya mengalami kematian namun tetap dalam penjagaan Allah swt. Keduanya tidur namun dengan cara yang berbeda sehingga mampu bertahan selama ratusan tahun. Manusia menyadari bahwa ada satu

kekuatan yang menjadikannya dapat bergerak, bahkan lebih jauh dari jasmaninya, dapat membawanya terbang jauh meninggalkan tempat keberadaan jasmaninya.⁵

Di dalam al-Qur'an Allah mengkategorikan bahwasanya ini adalah kisah manusia yang mati dan kemudian dihidupkan kembali oleh Allah swt. Namun yang perlu diketahui adalah kata "mati" tidak ditafsirkan oleh ulama sebagai mati yang sebenarnya, melainkan Allah menidurkan mereka hingga terlihat seperti orang yang sudah mati. Keadaan inilah yang menampakkan besarnya kekuasaan Allah swt.

Dua kisah yang dimaksudkan dan dikatakan di dalam al-Qur'an tersebut adalah cerita *Ashab al-Kahfi* yang tempatnya di dalam sebuah gua dan seorang pemuda saleh yang melewati reruntuhan kota di Baitul Maqdis. Dalam dua kisah ini mereka Allah tidurkan dalam jangka waktu ratusan tahun kemudian dihidupkan kembali. Dan kejadian ini tidak akan sanggup dinalarkan oleh pikiran manusia.

Dua kisah itu mempunyai persamaan, yaitu mereka yang sudah ditidurkan ratusan tahun dan tidak ada satupun yang menyadari lamanya mereka tertidur. Karena hanya Allah swt yang tahu waktu lamanya mereka tertidur. Manusia lainnya juga tidak mengetahui keadaan mereka yang ditidurkan, bahkan mereka tidak sadar kalau ada yang tidur di sebuah tempat selama ratusan tahun. Mereka mengira kalau tidurnya hanya setengah jam, satu hari, mereka tidak mengira tidurnya sampai ratusan tahun lamanya. Namun mereka tahu bahwasanya tidak ada yang tidak mungkin untuk Allah lakukan, karena Allah Maha Segalanya.

Hal misterius sedemikian rupa yang mereka alami mendorong penulis mengkaji kisah di setiap penggalan cerita. Bagaimana jasmani tersebut tetap utuh dalam waktu yang lama. Untuk itu penulis tertarik mengkaji pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Kisah*

⁵ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) hal. 10.

Al-Qur'an Di Balik Tidur Ratusan Tahun Dalam Surat al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi ayat 19."

B. Rumusan Masalah

Tidur merupakan hal lumrah yang dilakukan oleh setiap manusia, menurut kebiasaan rentang waktu seseorang untuk tidur adalah sekitar empat sampai delapan jam. Namun dalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang peristiwa umat terdahulu, ada dua kisah yang menyatakan mereka tidur selama ratusan tahun lamanya, dan ini di luar kebiasaan tidur manusia.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat-sifat kisah dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran mufassir terhadap ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi ?
3. Apa saja perbedaan dan hikmah dari kisah tidur yang diceritakan dalam ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sifat-sifat kisah dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran mufassir terhadap ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan hikmah dari kisah tidur yang diceritakan dalam ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka akan didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengetahuan baru mengenai hikmah di balik kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an.
2. Menambah keyakinan tentang kebenaran kisah umat-umat terdahulu.

3. Dapat memahami tujuan Allah kepada hambanya di balik kisah tersebut untuk kemudian dijadikan pelajaran hidup.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan yang berkaitan tentang kisah dalam al-Qur'an bukanlah hal yang baru, tetapi di sini penulis akan membahas lebih spesifik yaitu kisah al-Qur'an di balik tidur ratusan tahun yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 259 dan surat al-kahfi ayat 19. Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa yang berjudul *Kisah Nabi Yusuf as Dalam al-Qur'an Menurut Kronologis Peristiwa*. Dalam skripsi ini dijelaskan kronologi kisah Nabi Yusuf dengan Zulaikha secara lengkap berdasarkan kronologis dari awal awal hingga akhir kisah, sehingga kisah yang diceritakan kembali oleh penulis terlihat lebih menarik. Karena kisah yang ada dalam al-Qur'an pada umumnya tidak diceritakan secara terperinci seperti kisah Nabi Yusuf as dan Zulaikha.⁶

Beberapa karya tulis lainnya juga membahas hal yang serupa seperti dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Nuruzzahrani yang berjudul *Kisah Ashāb al-Qaryah Dalam Tafsir Ibnu Kathir dan al-Mishbāh*. Dalam skripsi ini, kisah *Ashāb al-Qaryah* hanya dijelaskan dari dua sudut pandang kitab tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Mishbāh. Kemudian penulis juga menganalisis segi persamaan dan perbedaan penafsiran dari dua kitab tafsir tersebut.⁷

Selaras dengan kitab diatas, ada juga karya lainnya yang membahas tentang kisah israiliyat dalam al-Qur'an. Seperti yang ditulis oleh Nur Azimah dalam skripsinya *Adam dan Hawa Dalam Perspektif Islam dan Kristen*. Pembahasan tentang Adam dan Hawa dalam perspektif umat islam tentunya sudah digambarkan secara

⁶ Khairunnisa, *Kisah Nabi Yusuf as Dalam al-Qur'an Menurut Kronologis Peristiwa*, Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

⁷ Nuruzzahrani, *Kisah Ashāb al-Qaryah Menurut Tafsir Ibnu Kathir dan al-Mishbah*, Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

umum pada beberapa surat di dalam al-Qur'an. Di sini penulis juga menjelaskan tentang proses penciptaan Nabi Adam, Hawa dan Iblis. Dan menceritakan kehidupan Nabi Adam dan Hawa serta kisah pembunuhan pertama di muka bumi yang terjadi akibat pertengkaran antara kedua anak Nabi Adam .⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku keustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain terhadap masalah yang ingin diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data yang dikumpulkan dikaji dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *realistic setting*. Penelitian kualitatif merupakan suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, hal ini dilakukan dengan menghimpun data yang berkaitan dengan tema, kemudian penulis menguraikannya dengan sistematis, terarah, serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, sehingga memiliki sifat ilmiah dalam sebuah karya tulis.

2. Sumber Data

Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an serta beberapa penafsiran dari sejumlah kitab tafsir, di antaranya yaitu *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Munir*. Penulis juga mengambil data dari buku-buku *Ulūm al-Qur'ān* yang menjadi landasan untuk penelitian ini, serta sumber-sumber lainnya yang mendukung terhadap pembahasan yang akan diteliti.

⁸ Nur Azimah, *Adam dan Hawa Dalam Perspektif Islam dan Kristen*, Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Dalam hal ini penulis merujuk pada literatur yang bersifat kepustakaan. Langkah-langkah yang digunakan dalam meneliti ialah penulis mengklasifikasi ayat tentang kisah tidur ratusan tahun, kemudian melihat kepada kitab-kitab tafsir ayat-ayat yang sudah diklasifikasikan tersebut. Kemudian membaca beberapa kitab tafsir dan buku Ulum al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan kisah tidur ratusan tahun. Jadi, penelitian ini berangkat dari sebuah dokumen. Sebuah dokumen diselidiki dan dianalisis, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.⁹

4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Pottou adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰ Metode analisis data yang digunakan penulis disini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan historis. Yaitu analisis dengan merincikan dan menggambarkan setiap data yang diperoleh kemudian membandingkannya dengan data yang ada dari kitab-kitab tafsir atau sumber lain. Analisis deskriptif ini ditujukan kepada buku yang hendak dianalisis, sehingga didapatkan informasi atau fakta yang diperlukan terhadap objek yang dikaji.¹¹

G. Kerangka Teori

Untuk memahami kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, ilmu *qasas al-Qur'an* yang menjadi salah satu cabang ulumul Qur'an wajib digunakan oleh kita sebagai pembaca. Manna' Khalil al-Qatthan mendefinisikan *qasas al-Qur'an* adalah

⁹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal. 143.

¹⁰ Bosrowi dan surwandi. *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hal. 194.

¹¹ Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001) hal. 247.

pemberitaan al-Qur'an tentang keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, sejarah umat-umat pada masa dahulu, negeri, perkampungan, dan mengisahkan keadaan setiap kaum dengan cara *sūratān nāṭiqah* (artinya seakan-akan pembaca menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa pada masa itu).¹²

Karakteristik seni yang paling menonjol dalam sebuah kisah ialah gambaran artistik dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya ungkapan al-Qur'an mengemukakan kisah mencakup semua pemandangan yang ditampilkannya, sehingga mengubah kisah menjadi kejadian yang sedang berlangsung, dan bukan semata-mata kisah yang diriwayatkan melalui naskah atau tulisan dan bukan pula berupa kejadian yang telah lalu.¹³

Sedangkan menurut Quraish Shihab, kisah al-Qur'an adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Ia juga menyimpulkan bahwa kisah al-Qur'an dipaparkan dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dari tokoh/kaum yang dikisahkannya. Jika baik agar diteladani, dan jika buruk agar dihindari.¹⁴

Melihat pandangan atau pendapat dari para ulama, mereka membagi kisah al-Qur'an kepada beberapa macam. Syaikh Manna' Khalil al-Qattān telah menulis dalam kitabnya *Mabāḥith Fī Ulūm al-Qur'ān* bahwa *qaṣaṣ al-Qur'ān* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Kisah para nabi dan rasul yang berisi tentang dakwah mereka terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizat dan kelebihan yang ada pada mereka (nabi), sikap para penentang ajaran yang dibawa

¹² Manna' Al-Qatthān, *Mabāḥith Fī Ulūm al-Qur'ān*, (tt, Masyurah Al-Asyr, 1973) hal. 306.

¹³ Sayyid Qutub, *al-Taswīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, cet I, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal. 356.

¹⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 207.

- oleh para nabi, serta perkembangan dakwah dan akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan ajaran para nabi.
2. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian umat-umat terdahulu serta orang-orang yang belum dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah *Talut*, *Aṣḥab al-Qaryah*, Dua Putra Nabi Adam, *Aṣḥab al-Kahfi*, Zulqarnain dan lain-lainnya.
 3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa kenabian Rasulullah saw seperti perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Yamamah dan lain sebagainya.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, kisah orang-orang yang tidur selama ratusan tahun yang ingin dibahas penulis dalam skripsi ini jelas termasuk pada kategori yang kedua, yaitu bahagian kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Di mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi teori-teori mengenai gambaran umum kisah di dalam al-Qur'an dan bentuk-bentuknya. Kisah ini berbentuk kisah umat-umat terhadulu.

Bab Ketiga berisi penafsiran al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi ayat 19. Di sini akan dipaparkan persamaan dan perbedaan mengenai kedua kisah tersebut serta menjelaskan hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Bab Keempat berisi kesimpulan dan saran.

¹⁵Manna' Al-Qattān, *Mabāḥith Fī Ulūm al-Qur'ān*, ... 306.

BAB II

HAL-IHWAL KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Secara etimologi kisah berasal dari kata *قَصَصٌ* artinya *الأمرُ* (urusan), *الْخَبْرُ* (berita) dan keadaan.¹ Menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitab *al-mufradāt fi gharīb al-Qur'ān*, kata *قَصَصٌ* adalah bentuk masdar dari kata *قَصَّ - يَقُصُّ* yaitu cerita yang ditelusuri.² Di dalam kamus *Lisānul Arab* kata *قَصَصٌ* merupakan bentuk jamak dari *قِصَّةٌ* yang mempunyai makna penjelasan.³ Menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, *qaṣaṣ* berarti hikayat dalam bentuk prosa yang panjang.⁴ Sedangkan menurut Manna' Khalīl al-Qattān berarti *قَصَصْتُ أَثْرَهُ* yaitu menelusuri jejak. *الْقِصَصُ* memiliki banyak makna seperti berikut ini:⁵

- *الْقِصُّ تَتَّبِعُ الْأَثْرَ* : menceritakan jejak yang telah ditinggalkan.
- *قَصَصْتُ أَثْرَهُ وَالْقِصَصُ الْأَثْرُ* : aku telah menelusuri jejaknya, cerita yang berbekas / ditinggalkan.
- *قَصِيصٌ* : yang mengikuti jejaknya kisah.

¹ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāḥiṭh Fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadīth, 1973) hal. 305.

² Al-Raghīb al-Asfāhani, *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabih, t.th) hal. 405.

³ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, Juz 7, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990) hal. 73.

⁴ Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Alfāz Wa al-A'lām al-Qur'āniyyah*, (Lebanon: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, 1969) hal. 140.

⁵ Al-Raghīb al-Asfāhani, *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān...* hal. 404.

- *وَ قَصَّصْتُ ظُفْرَهُ* : aku telah menceritakan.
- *وَ الْقَصَصُ الْأَخْبَارُ الْمُسَبَّحَةُ* : cerita merupakan berita yang diceritakan terus menerus.

Secara terminologi, pengertian *qasas al-Qur'an* adalah berita al-Qur'an tentang keadaan umat-umat terdahulu, nubuwat (kenabian) dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang peristiwa pada masa lalu, sejarah bangsa dan kaum, serta keadaan suatu negeri dan peninggalan setiap umat. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy *qasas al-Qur'an* adalah kabar-kabar dalam al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat terdahulu dan kenabian serta peristiwa yang telah terjadi.⁶

B. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Bentuk kisah dalam al-Qur'an ada beberapa macam. Secara garis besar, kisah dalam al-Qur'an terbagi kepada 2 macam, yaitu kisah yang ditinjau dari segi waktu dan kisah yang ditinjau dari segi kandungannya.⁷

1. Ditinjau dari segi waktu, kisah dalam al-Qur'an terbagi kepada tiga macam, yaitu:
 - a. Kisah pada masa lalu, yaitu kisah yang menceritakan tentang kejadian-kejadian ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang terjadi di masa lampau. Contohnya seperti dialog malaikat dengan Allah swt tentang penciptaan khalifah di muka bumi dan kehidupan Nabi Adam as ketika di surga.
 - b. Kisah pada masa kini, yaitu kisah yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an mengenai hal *ghaib* di masa sekarang dan

⁶ Hasbi Ash-Shidieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) hal. 176.

⁷ Syadali Ahmad Bin Rofi' Ahmad, *'Ulūm al-Qur'ān II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 28.

mengungkap rahasia orang munafiq. Contohnya seperti turunnya malaikat ke bumi pada malam *Lailat al-Qadr* dan kehidupan makhluk ghaib seperti jin, iblis, dan setan.

- c. Kisah pada masa yang akan datang, yaitu kisah yang menceritakan peristiwa yang akan datang dan belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Contohnya seperti kisah yang menceritakan keadaan manusia pada hari kiamat, kisah Abu Lahab di akhirat kelak, dan gambaran kehidupan orang-orang di surga dan neraka.⁸
2. Ditinjau dari segi materi, kisah dalam al-Qur'an terbagi kepada 3 macam, yaitu:
 - a. Kisah para nabi, yaitu kisah yang menceritakan tentang dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi tersebut untuk memperkuat dakwahnya, proses perjalanan dakwah dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayainya dan golongan yang mendustakannya. Contohnya seperti kisah Nabi Nuh as, Musa as, Isa as dan nabi lainnya yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an.
 - b. Kisah tentang umat-umat yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah *Ṭalut*, *Aṣḥab al-Qaryah*, Dua Putra Nabi Adam, *Aṣḥab al-Kahfi*, Zulqarnain, dan kisah umat lainnya.
 - c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw. Contohnya seperti kisah perang Uhud, perang Badar, *Fath al-Makkah*, dan peristiwa Isra' Mi'raj.

Rahmat Syafe'i mengutip pendapat dari Muhammad Quthb bahwa di dalam al-Qur'an ada tiga macam kisah. *Pertama*, kisah yang ditunjukkan tempatnya, tokohnya dan gambaran kisahnya. *Kedua*, kisah yang menunjukkan peristiwa atau keadaan tertentu

⁸ Hasan Basri, *Horizon al-Qur'an*, (Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2002) hal. 80.

dari pelaku sejarah tanpa menyebutkan namanya dan tempat kejadiannya. *Ketiga*, kisah dalam bentuk dialog, Peristiwa ini pun tidak disebutkan siapa pelakunya dan di mana kejadiannya.⁹

C. Unsur-Unsur Kisah dalam Al-Qur'an

Adapun unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:¹⁰

1. Pelaku (الشخص). Dalam al-Qur'an yang menjadi pelaku/subjek dari kisah bukan hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin, iblis, setan, bahkan hewan pun menjadi pelaku dalam kisah-kisah yang diceritakan Allah swt dalam al-Qur'an.
2. Peristiwa (الحديث). Unsur peristiwa merupakan hal yang paling pokok dalam sebuah cerita. Karena tidak mungkin ada suatu kisah tanpa ada peristiwa yang terjadi di dalamnya. Berkaitan dengan peristiwa, sebagian ahli tafsir membagi peristiwa menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a. Peristiwa yang menjadi akibat dari suatu kejadian dan adanya ketentuan Allah swt dalam kisah tersebut.
 - b. Peristiwa luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai bukti kebenaran, kemudian turunlah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya, lalu turunlah azab Allah kepada mereka.
 - c. Peristiwa biasa yang dilakukan oleh manusia, baik dari kalangan rasul maupun manusia biasa.
3. Percakapan (الحوار). Biasanya percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf as

⁹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal. 130.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal. 67.

dan Nabi Musa as. Isi percakapan pada sebuah kisah dalam al-Qur'an umumnya mengenai persoalan agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, ke-Esaan Allah, dan pendidikan. Dalam hal ini al-Qur'an menempuh jalan percakapan langsung yaitu menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.

Maka pada setiap kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an memiliki unsur yang berbeda-beda untuk ditonjolkan. Seperti dalam kisah *Aṣḥab al-Kahfi* lebih ditonjolkan unsur kronologis peristiwa (*al-hadīth*), sehingga menunjukkan sikap keberanian yang ditunjukkan oleh pemuda *Aṣḥab al-Kahfi*.

D. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Ada beberapa macam karakteristik kisah dalam al-Qur'an, di antaranya yaitu:¹¹

1. Menjelaskan *balāghah* al-Qur'an dalam tingkat tinggi. Menggunakan uslub yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga tidak membuat orang bosan ketika membacanya.
2. Menunjukkan kehebatan al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab manapun hingga saat ini, hal ini merupakan bukti bahwa al-Qur'an tersebut datangnya dari Allah swt sebagai tanda kebesaran-Nya dan pedoman bagi seluruh manusia.
3. Mengundang perhatian yang besar terhadap kisah agar pesan yang disampaikan melalui kisah tersebut lebih mantap dan melekat di jiwa untuk diambil pelajaran di dalamnya.
4. Perbedaan penyajian menunjukkan perbedaan tujuan kisah yang diungkapkan oleh masing-masing peristiwa.

¹¹ Muhammad al-Khaidir Husain, *Balāghat al-Qur'ān*, (Tunisia: Ali al-Ridha al-Tunisi, 1971) hal. 104.

E. Pengulangan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi banyak kisah yang diceritakan berulang di beberapa tempat. Satu kisah kadang disebut beberapa kali dalam al-Qur'an serta disampaikan dalam bentuk yang berbeda dalam hal penempatan bagian awal dan akhir kisah, singkat dan panjang, dan lain sebagainya. Berikut beberapa tujuan pengulangan kisah dalam al-Qur'an:¹²

1. Penjelasan tentang kefasihan al-Qur'an di tingkat paling atas, karena di antara salah satu ciri khas bahasa yang fasih adalah menunjukkan satu makna dalam bentuk dan susunan yang berbeda. Kisah berulang diebutkan di setiap tempatnya dalam bentuk yang berbeda dengan yang lain, sehingga manusia tidak bosan dengan pengulangan ini. Bahkan sebaliknya, jiwa seseorang akan menemukan makna-makna baru ketika membaca kisah yang sama di tempat yang berbeda.
2. Kekuatan kemukjizatan al-Qur'an, karena menyampaikan satu makna dalam bentuk yang berbeda, di samping bangsa Arab tidak mampu membuat satupun bentuk makna ini, cara seperti ini sangat kuat dalam menantang bangsa Arab untuk membuat kata-kata seperti al-Qur'an.
3. Menunjukkan perhatian terhadap kisah yang diulang, agar pelajaran yang diambil dari kisah tersebut dapat tertanam kuat di dalam jiwa manusia. Sebab, pengulangan dimaksudkan sebagai salah satu cara penegasan dan perhatian, seperti kisah Nabi Musa as dan Fir'aun, karena kisah ini mencerminkan pertarungan antara kebenaran melawan kebatilan.
4. Perbedaan tujuan dari penyuguhan kisah. Jelasnya, salah satu makna yang terkandung di dalam satu kisah disampaikan sesuai dengan tujuan konteks kalam, dan makna-makna lain

¹² Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016) hal. 481.

disampaikan dalam konteks-konteks lain sesuai perbedaan tuntutan kondisi.

F. Kisah dalam Al-Quran adalah Nyata

Kisah *Ashab al-Kahfi* di dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang kebetulan, namun Allah swt sengaja menceritakan kisah tersebut karena banyak pelajaran penting di dalamnya yang dapat menjadi petunjuk bagi kita seluruh manusia. Kesengajaan itu dapat kita lihat pada ayat 13 Surat al-Kahfi berikut ini:

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزَدْنَا لَهُمُ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) berita ini dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka (Ashabul Kahfi) adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. Al-Kahfi: 13).

Allah sengaja mengabadikan kisah *Ashab al-Kahfi* dalam al-Qur'an sebagai kisah teladan dari pemuda yang memang layak untuk dijadikan suri teladan bagi generasi-generasi berikutnya. Apalagi di masa sekarang tingkat godaan kepada hal yang tidak baik lebih besar dari pada zaman dahulu. Yang lebih ditekankan dalam kisah *Ashab al-Kahfi* ini yaitu perlunya mempertahankan keteguhan iman dalam kondisi dan godaan apapun. Iman memiliki peran penting, karena dari imanlah akan lahir amal-amal saleh dalam kehidupan di dunia ini yang pahala dan balasannya akan dinikmati di masa yang akan datang dan di akhirat nanti khususnya.

Syaikh Manna' Khalil al-Qattan menulis dalam bukunya *Mabāhith Fī 'Ulum al-Qur'ān* bahwa ada seorang mahasiswa di Mesir mengajukan disertasi untuk memperoleh gelar doktoral dengan judul *al-Fannu al-Qaṣaṣiy Fī al-Qur'ān* (Seni Cerita di

Dalam al-Qur'an).¹³ Disertasi tersebut telah menimbulkan perdebatan panjang pada tahun 1367 H.

Seorang muslim sejati adalah yang beriman kepada al-Qur'an, yang berisi *kalamullah* dan suci dari pemerian artistic yang tidak memperhatikan realita sejarah. Kisah *qur'anī* tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata indah dan pilihan serta disusun dengan uslub yang mempesona, dan hal ini bertolak belakang dengan pemikiran mahasiswa tersebut yang ditulis dalam disertasinya.

G. Gaya Cerita Sejarah Dalam Al-Qur'an

Selalu ada dua sisi pokok dari setiap sejarah sebagai cerita. *Pertama*, sisi seni pengungkapan sebagai langgam bahasa dan teknik penyajian. *Kedua*, sisi isi yang menceritakan peristiwa dalam sebuah cerita, kapan, di mana kejadiannya, siapa pelakunya, dan mengapa terjadi.¹⁴

Sebagaimana kita yakini bahwasanya al-Qur'an bukanlah buku sejarah dan bukan pula buku sastra. Kisah yang diungkapkan al-Qur'an adalah sejarah yang disajikan dengan cara yang mempesona dan dengan uslub bahasa yang sangat menarik. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab petunjuk dan pedoman keagamaan. Dakwah keagamaan akan cepat masuk ke dalam hati yang paling dalam bila diungkapkan dengan cara yang mempesona.

Sayyid Qutub mengungkapkan bahwa ada empat macam cara khas teknik penyampaian kisah dalam al-Qur'an, yaitu:¹⁵

1. Al-Qur'an mengungkapkan dengan memulai dari akhir kisah dan akibat yang dialami oleh tokoh-tokohnya, kemudian meneruskannya ke awal cerita dan merincikan

¹³ Disertasi yang ditulis oleh Dr. Muhammad Ahmad Khalafullah.

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*,... hal. 133.

¹⁵ Muhammad Quthb, *Manhāj al-Tarbiyyat al-Islāmiyyah*, (t.tp, 1967) hal. 236.

peristiwa kejadiannya. Hal ini tampak dalam kisah Musa dan Fir'aun dalam surat al-Qashash.

2. Al-Qur'an menyampaikan rangkuman dari kisah, kemudian menyampaikan rincian peristiwa dari awal sampai akhir cerita, seperti pada kisah *Ashab al-Kahfi*.
3. Al-Qur'an menuturkan inti kisah secara langsung tanpa didahului oleh muqaddimah atau rangkumannya, seperti cerita Nabi Isa as.
4. Al-Qur'an mengubah kisah menjadi drama. Al-Qur'an memulai cerita dengan beberapa kata, kemudian terjadilah percakapan para tokoh dalam kisah tersebut.

Sedangkan Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa ada tiga cara khas lain yang dipakai al-Qur'an dalam menceritakan kisah dalam al-Qur'an, yaitu:¹⁶

1. Al-Qur'an menyembunyikan suatu rahasia baik kepada pembaca maupun kepada tokohnya. Kemudian rahasia itu diungkapkan secara mendadak baik kepada pembaca maupun tokoh dalam peristiwa tersebut, seperti kisah Nabi Musa dengan seorang hamba Allah dalam surat al-Kahfi.
2. Al-Qur'an mengungkapkan satu rahasia kepada pembaca, tetapi tokoh dalam cerita itu tidak tahu rahasia itu. Seperti kisah *Ashab al-Jannah* dalam surah al-Nur ayat 68.
3. Al-Qur'an mengungkapkan sebagian rahasia al-Qur'an kepada pembaca, tetapi rahasia itu disembunyikan kepada tokoh yang mengalami peristiwa tersebut. Sedangkan sebagian cerita lainnya, pada permulaan kisah disembunyikan kepada keduanya. Kemudian secara mendadak rahasia itu diungkapkan kepada keduanya, seperti cerita Bilqis dengan Nabi Sulaimanas.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 1983) hal. 11.

H. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan salah satu dari metode al-Qur'an dalam menyampaikan serta mengokohkan dakwah dan khazanah keislaman. Di samping mewujudkan tujuan pendidikan religius dan ketuhanan, gaya penyampaian kisah al-Qur'an juga mengandung nilai estetis.

Di antara nilai estetis bahkan *artistic* yang mewarnai kisah-kisah al-Qur'an ialah kisah-kisah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa manusia. Di mulai dari cerita yang menguraikan ikhtisar kisah tersebut, lalu sebagian kisah ada yg diuraikan detail alur cerita mulai dari bagian awal hingga akhir, bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian dari pendengar untuk mengikuti kisah-kisah tersebut dan mengetahui bagaimana tujuan itu direalisasikan.¹⁷

Adanya kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia khususnya penganut agama Islam bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi manusia, mulai dari yang kecil hingga dewasa dan semua kalangan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa yang sangat indah dan menarik, sehingga tidak bosan ketika mendengar dan membacanya. Sejak dahulu diturunkan hingga sekarang, kisah-kisah dalam al-Qur'an mendapat tempat dan hidup di hati umat.

Dalam mendapatkan kandungan dan tujuan-tujuan kisah dalam al-Qur'an yang hampir mencakup seluruh tujuan pokok serta objek utama diturunkannya al-Qur'an, maksud dan tujuan dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian, sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Sayyid Qutub, *al-Taswīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, cet III, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1975) hal. 148.

¹⁸ Muhammad Baqir Hakim, *Ulūm al-Qur'ān*, terj. Nashirul Haq, Abdul Ghafur, dkk, cet III, (Jakarta: al-Huda, 2006) hal. 519.

1. Tujuan-tujuan yang memiliki dasar tematis, seperti usaha al-Qur'an ketika memaparkan suatu kisah dalam menguatkan kebenaran kenabian atau menguatkan kesatuan *risalah islamiyah* dan menguatkan penjelasan tentang sebagian undang-undang, peristiwa-peristiwa bersejarah yang mendominasi kehidupan manusia.
2. Tujuan-tujuan yang memiliki dasar pendidikan individual seperti usaha al-Qur'an melalui pemaparan suatu kisah dalam mendidik manusia untuk beriman kepada hal-hal ghaib yang tidak mampu dijangkau oleh panca indera manusia pada umumnya, atau patuh dan taat kepada hikmah ilahi, tetap konsekuen dengan akhlak islamiyah, dan mengambil teladan serta contoh dari kehidupan umat-umat terdahulu.

Dengan demikian, kita diharapkan dapat mengetahui pentingnya penyebutan kisah-kisah dalam al-Qur'an, serta manfaat-manfaat yang terdapat di dalamnya, antara lain:

1. Sebagai bukti penguat kebenaran wahyu dan risalah.

Sesungguhnya apa yang dibawa al-Qur'an bukan berasal dari Nabi Muhammad saw, tetapi wahyu dari Allah swt yang dianugerahkan kepadanya untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Diketahui bahwa sabda Rasulullah saw tentang kisah umat-umat terdahulu, nabi, dan rasul-rasul disampaikan secara terperinci, teliti, meyakinkan, dan dapat dipercaya kebenarannya.

Wahyu yang berisikan kisah umat-umat terdahulu, dan kisah-kisah tersebut cocok dengan yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil. Mengingat kondisi Nabi Muhammad saw yang *ummiy* dan tidak pernah belajar kepada siapapun dari orang-orang ahli kitab, Rasulullah menyampaikan al-Qur'an sebagaimana yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepadanya, tidak dapat dipungkiri bahwa yang beliau sampaikan itu betul-betul datang dari Allah swt.

2. Kesatuan agama dan akidah seluruh nabi

Kisah-kisah tersebut menguatkan bahwa seluruh agama itu berasal dari Allah dan dasar bagi seluruh agama yang dibawa Nabi adalah satu. Maka seluruh agama bersumber dari sumber yang satu dan semua Nabi adalah umat yang satu, yang menyembah kepada Allah swt semata.

Dengan menggunakan kalimat tertentu menunjukkan hubungan yang kuat antara Islam dengan agama-agama yang lain. Al-Qur'an ingin menegaskan posisinya sebagai undang-undang utama yang wajib diikuti oleh seluruh umat manusia dan menutup jalan yang dapat menyebabkan manusia tergelincir kepada agama-agama selain islam, karena menganggap bahwa agama tersebut juga berasal dari Allah swt.

Sebagian kisah para Nabi disebutkan berulang-ulang dalam satu surat dengan metode yang berbeda-beda. Hal ini untuk menguatkan kebenaran tentang keterikatan yang kuat antara mereka dalam wahyu dan dakwah.¹⁹

3. Kesamaan metode dalam dakwah dan menghadapi para penentang

Termasuk tujuan dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an adalah menjelaskan bahwa cara dan retorika mereka dalam menyampaikan dakwah islamiyah itu satu, metode dalam menghadapi orang-orang yang mengingkari dakwah mereka dan menyambut orang-orang juga sama, bahkan undang-undang dan budaya masyarakat yang secara umum mendominasi perkembangan perjalanan dakwah juga satu. Para nabi mengajak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menegakkan keadilan dan mencegah kemungkaran.²⁰

¹⁹ Muhammad Chirjin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1989) hal. 11.

²⁰ Sayyid Qutub, *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an*, terj. Khadijah Nasution, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981)hal. 138.

Sebagai penguat tujuan-tujuan itu, al-Qur'an memaparkan kisah-kisah para nabi dan metode dakwah mereka, yang terkadang disebutkan secara berulang-ulang dan terkumpul dalam satu surat.

4. Pembeneran terhadap kabar gembira dan peringatan

Allah swt telah memberikan kabar gembira berupa rahmat dan ampunan kepada hamba-hamba yang taat kepada-Nya dan peringatan dengan azab yang sangat pedih kepada hamba-hamba yang bermaksiat kepada-Nya. Untuk membuktikan kabar gembira dan peringatan secara nyata, al-Qur'an memaparkan sebagian kisah nyata yang menunjukkan bahwa kabar gembira dan peringatan tersebut pernah terjadi sebelumnya, seperti dalam surat al-Hijr. Dalam surat tersebut al-Qur'an terlebih dulu memaparkan kabar gembira dan peringatan, setelah itu paparan tersebut diikuti dengan bukti-bukti peristiwa nyata.

5. Kelembutan Allah terhadap para Nabi

Penjelasan tentang nikmat, rahmat dan kemuliaan yang diberikan Allah swt kepada para Nabi-Nya adalah bukti adanya hubungan antara mereka dengan Allah swt, seperti yang terdapat pada sebagian kisah Nabi Sulaiman as, Nabi Daud as, Nabi Ibrahim as, Maryam, Nabi Isa as, Nabi Zakaria as, Nabi Yunus as, Nabi Musa as, dan Nabi Yusuf as. Realitas berbagai macam derita, ujian, dan kepedihan yang selalu ditemui para nabi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri sehingga orang-orang awam mengira bahwa semua itu adalah bentuk penolakan Allah swt terhadap mereka.

Oleh karena itu, ayat-ayat tentang nikmat dan kelembutan Allah kepada mereka disebut sebagai penguat kebenaran adanya hubungan yang sangat erat antara Allah dengan mereka. Sebagian kisah para nabi ungkapan-ungkapan tentang nikmat disebutkan secara jelas, bahkan penyebutan secara jelas ungkapan-ungkapan

tentang nikmat itu merupakan tujuan utama dari kisah-kisah yang diceritakan Allah dalam al-Qur'an.²¹

6. Mengkritik para ahli kitab

Kisah-kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an juga mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad saw, yaitu dengan mengubah isi kitab-kitab ajaran mereka. Karena itu al-Qur'an menantang mereka agar mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika mereka benar.

I. Faedah Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah dan manfaat di dalamnya, di antaranya ialah:²²

1. Menjelaskan asas-asas dakwah di jalan Allah swt dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul berdasarkan perintah Allah swt.
2. Meneguhkan hati Rasulullah saw dan hati umat Nabi Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang kebenaran dan hancurnya kebatilan.
3. Membenarkan para nabi terdahulu dan mengabadikan jejak perjalanan hidup serta dakwah mereka kepada umat-umatnya.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan oleh orang-orang terdahulu.
5. Menjadi suri tauladan, yaitu dengan mencontoh dari para nabi dan rasul serta orang-orang salih yang diabadikan kisah mereka oleh Allah swt dalam al-Qur'an yang mulia.

²¹ Supiana, M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, cet I, (Jakarta: Pustaka Islamika, 2002) hal. 249.

²² Abu Ishaq Ahmad Bin Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th) hal.12.

6. Mengungkap kebohongan para ahli kitab dengan *hujjah* yang menerangkan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri.
7. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, bahwa inti dari ajaran yang dibawakan oleh para nabi dan rasul adalah tauhid.
8. Salah satu betuk sastra dengan keindahan susunan kalimat dari al-Qur'an tersebut yang dapat menarik perhatian pendengar dan memantapkan pesan dalam al-Qur'an.



BAB III

PANDANGAN PARA MUFASSIR TENTANG KISAH TIDUR RATUSAN TAHUN

A. Penafsiran Surat al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi Ayat 19

Berikut merupakan beberapa pandangan para mufasir dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19.

1. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 259

Adapun surat al-Baqarah ayat 259 yang menceritakan tentang kisah tidur ratusan tahun, ialah sebagai berikut:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ
يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ
قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ
لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَأَنْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ وَأَنْظُرْ
إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Ataukah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal

di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS: al-Baqarah: 259).

Dalam Tafsir Ibnu Kathir para ulama menafsirkan dengan pendapat yang berbeda tentang siapa yang melewati Kota tersebut. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 259 ini melalui potongan-potongan

ayat sebagai berikut: *أَوْ كَأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا خَالِفُوا عَلَيْهَا جَنُودًا غَرُوبًا يَأْتِيهِمْ مِنْ أَرْضٍ عَنْ يَمِينٍ أَوْ شِمَالٍ أَوْ كَأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا خَالِفُوا عَلَيْهَا جَنُودًا غَرُوبًا يَأْتِيهِمْ مِنْ أَرْضٍ عَنْ يَمِينٍ أَوْ شِمَالٍ*

“Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya”.¹

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang ‘siapa’ yang melewati negeri dalam ayat ini. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir Ibnu Kathir, orang yang disebutkan dalam kisah tersebut adalah Uzair, dan ini adalah pendapat yang paling kuat. Dalam tafsir al-Qurthubi, beliau menafsirkan ayat ini tentang siapa yang berjalan melewati negeri tersebut seperti yang dinyatakan oleh Al-Mubarrad bahwa makna ayat ini adalah, 'Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhan-nya... apakah kamu tidak memperhatikan siapa orangnya? seperti orang yang melalui suatu negeri" namun ada juga kata-kata yang dihilangkan pada ayat ini, yaitu "siapa orangnya?"² Bahkan al-Thabari dalam tafsirnya juga menyatakan hal yang sama maksud

¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2015) hal. 443.

² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*, terj. Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal. 633.

dari potongan ayat tersebut dengan ungkapan “apakah kamu tidak memperhatikan kepada orang yang mendebat Ibrahim atau orang yang melalui suatu negeri ?”³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa orang yang diceritakan dalam ayat ini bernama Uzair.⁴ Sulaiman bin Buraidah juga menyebutkan bahwa orang yang sedang melalui negeri tersebut adalah Uzair.⁵ Muhammad bin Basysyar dalam tafsir al-Thabari juga menyebutkan bahwa orang yang sedang melalui negeri tersebut adalah Uzair.⁶

Selain nama Uzair para ulama tafsir lainnya juga menyebutkan nama lain dari orang yang sedang melalui negeri yang disebutkan dalam QS. al-Baqrah ayat 259 tersebut, seperti Wahab bin Munabih dan Abdullah bin ‘Ubaid berpendapat ia adalah Irmiya bin Halqiyah.⁷ Abdullah bin Bakar bin Madhar juga berpendapat bahwa orang tersebut adalah Irmiya, yang juga salah satu nabi yang diutus oleh Allah swt.⁸

Para ulama berbeda pendapat dalam mengatakan siapa yang melewati negeri ini. Muhammad bin Ishaq menduga bahwa Irmiya adalah Khidir,⁹ yang menurut Munabbih berasal dari Bani Israel yang merupakan keturunan Harm bin Horan.¹⁰ Hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Nabi Khidir as.¹¹

³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal. 498.

⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1,...* hal. 443.

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3,...*, hal. 634.

⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4,...* hal. 499.

⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1,...* hal. 443.

⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3,...* hal. 634.

⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4,...* 501.

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4,...* hal. 501.

¹¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4,...* hal. 501.

Namun pendapat di atas dibantah oleh Ibnu Athiyah yang mengatakan bahwa bisa saja dikatakan demikian, namun bisa juga bila namanya saja yang sama, sedangkan orangnya berbeda. Karena Nabi Khidir hidup pada zaman Nabi Musa as, sedangkan orang yang disebutkan pada ayat ini hidupnya berselang cukup lama setelah zaman Nabi Musa as, orang tersebut adalah salah satu cucu dari Nabi Harun as.¹²

Perbedaan pendapat di kalangan mufasir tentang siapa Uzair atau Irmiya bin Halqiyan dalam QS. al-Baqarah ayat 259 tersebut diperjelas oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya dengan mengatakan bahwa kalau saja dikatakan Nabi Khidir adalah Irmiya, itu bisa saja terjadi, karena menurut pendapat yang kami unggulkan bahwa Nabi Khidir masih hidup hingga saat ini. Namun apabila ia telah wafat sebelum kisah ini terjadi, maka pendapat Ibnu Athiyah tadi dapat dibenarkan.¹³

Potongan QS. al-Baqarah ayat 259 tersebut juga menyebutkan negeri yang hancur dalam cerita ini. Terkait nama negeri dalam cerita ini berbeda pendapat kalangan *mufassir*, namun pendapat mashur di kalangan ulama negeri itu adalah Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih bahwa daerah atau negeri yang dihidupkan kembali setelah dihancurkan terlebih dahulu yang disebutkan pada ayat ini adalah Baitul Maqdis.¹⁴ Namun al-Nuqasy menyebutkan bahwa daerah atau negeri yang dihancurkan itu adalah Mu'tafikah/Palestina.¹⁵ Bahkan Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir juga mengatakan bahwa negeri tersebut ialah Baitul Maqdis.¹⁶

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 634.

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 635.

¹⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 635.

¹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 635.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal 59.

Firman Allah swt وهي خاوية على عروشها “yang temboknya roboh menutupi atapnya”. *Al-Khawiyah* artinya kosong tidak ada orang satupun.¹⁷ Potongan ayat di atas juga dimaknai oleh para *mufassir* dengan tafsiran yang berbeda. Ibnu Kathir mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah rumah itu tidak berpenghuni satu orangpun, atap dan dindingnya runtuh menimpa halaman-halaman rumah.¹⁸ Keterangan yang sama juga dijelaskan oleh Al-Suddi bahwa rumah-rumah yang ada di Baitul Maqdis tersebut atapnya dan juga dinding yang menyangganya telah roboh. Sedangkan ulama lain selain Al-Suddi mengatakan bahwa rumah-rumah yang ada di sana tetap seperti adanya yang ganjil dari negeri tersebut adalah kekosongannya dari penghuni yang biasa tinggal di dalamnya.¹⁹

Firman Allah swt أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا “Bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?”²⁰

Potongan QS. al-Baqarah ayat 259 tersebut ialah berupa pertanyaan tentang negeri yang hancur dalam cerita ini. Ibnu Kathir menyebutkan bahwa pertanyaan muncul karena melihat dahsyatnya kerusakan dan kehancuran negeri tersebut, bagaimana bisa kembali seperti semula.²¹

Zahir dari lafazh ini adalah orang tersebut bertanya-tanya bagaimana cara membangun kembali dan mengisinya dengan para penduduk seperti semula, sebagaimana ungkapan jika ada suatu kota yang kosong yang jauh dari kemungkinan untuk dibangun atau ditinggali lagi pada saat ini. Bagaimana caranya kota ini dapat dibangun kembali setelah dihancurkan begitu."Seakan orang yang sedang berdiri di atas negeri yang hancur itu sedang bersedih melihat kota yang dicintainya itu hancur dan dibenahi seperti yang

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2*,... hal. 59.

¹⁸ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*,...hal. 443.

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*,... hal. 638.

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*,... hal. 638.

²¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*,...hal. 443.

dijadikan. Orang tersebut bertanya-tanya tentang sesuatu yang sangat berat dan tidak mungkin ia lakukan, yakni menghidupkan kembali suatu kota yang sudah mati. Atau bisa juga pertanyaannya itu mengenai penghidupan kembali manusia yang sudah mati, yakni bagaimana Allah swt akan menghidupkan kembali para penduduknya yang sudah mati atau tiada.²²

Al-Thabari meriwayatkan dari beberapa ulama bahwa pernyataan tersebut adalah sebuah keragu-raguan atas kekuasaan Allah swt untuk menghidupkan kembali yang sudah mati. Seakan orang tersebut bertanya-tanya tentang sesuatu yang sangat berat dan tidak mungkin ia lakukan, yakni menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati di kota itu.²³ Hal ini senada yang dikatakan oleh Wahbah al-Zuhaili bahwa ungkapan ini adalah ungkapan keheranan 'Uzair dan menganggap bahwa menghidupkan setelah kematian adalah sesuatu yang jauh. Yang dimaksudkan dengan menghidupkan di sini adalah meramaikan kembali kota itu dengan bangunan dan para penduduk.²⁴

Adanya keraguan Uzair terhadap penciptaan kembali kota yang hancur tersebut, dijawab oleh Allah swt dalam sambungan ayat berikutnya yang berbunyi *فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ* “Maka Allah mematikan orang tersebut seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali”,²⁵ potongan ayat ini ditafsirkan oleh kalangan mufasir tidak jauh berbeda satu sama lain, seperti Ibnu Kathir mengatakan bahwa setelah Uzair mempertanyakan bagaimana negeri itu bisa diperbaiki kembali, maka Allah swt memamatkannya selama 70 tahun, dan setelah itu dihidupkan kembali, maka anggota tubuh yang pertama kali Allah fungsikan adalah kedua mata. Sehingga dengan kedua matanya lelaki tersebut melihat bagaimana Allah swt menghidupkan kembali anggota tubuhnya. Setelah anggota tubuhnya hidup, maka Uzair melihat kota itu sudah baik

²² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 638.

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 638.

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2, ... hal.* 59.

²⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 639.

kembali serta penduduknya dari kalangan Bani Israil mendiami kota tersebut.²⁶ Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang menyebabkan kota tersebut hancur adalah disebabkan oleh perbuatan seorang raja yang zalim pada masa itu, yaitu Raja Bukhtanashshar yang memerintahkan kepada tentaranya untuk menyerang kota tersebut sehingga hancur dan tidak ada penduduk sama sekali seperti yang dilihat oleh Uzair pada saat itu.

Sementara itu Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir berpendapat bahwa Allah swt menjadikannya tidak memiliki kesadaran sama sekali dan tidak bisa bergerak namun tetap dalam keadaan hidup. Keadaan ini seperti yang dialami oleh *Ashabul Kahfi*. Dikatakan lebih lanjut bahwa para dokter mengatakan bahwa terjadi kondisi di mana seseorang tetap dalam keadaan hidup untuk jangka waktu yang cukup lama, namun ia tidak memiliki kesadaran sama sekali. Kondisi ini mereka sebut dengan kondisi koma. Semua ini tidak lain karena kekuasaan Allah swt di dalam menjaga seseorang yang koma selama lebih dari 100 tahun.²⁷

Ungkapan di atas dibantah oleh al-Qurthubi yang mengatakan bahwa zhahir ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah keadaan koma, akan tetapi benar-benar mati dengan mengeluarkan ruh dari jasad.²⁸ Terkait pembangunan kembali negeri yang hancur lebur tersebut sebagaimana dilihat oleh Uzair itu, dalam Tafsir al-Qurthubi diriwayatkan bahwa setelah Allah swt mematikan orang tersebut, Allah swt mengirimkan seorang raja dari Parsi yang bernama Kussyak dan untuk membangun kembali negeri yang hancur itu selama 30 tahun. Setelah negeri tersebut selesai, maka Allah swt memperlihatkan kembali kepada Uzair bahwa negeri ini sudah kembali seperti sedia kala.²⁹

²⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 443.*

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2, ... hal. 59.*

²⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 640.*

²⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 640.*

Setelah Uzair terbangun dari tidunya dan melihat negeri yang hancur tersebut sudah kembali seperti semula, maka Allah swt melalui perantara Malaikat berfirman kepadanya, كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ “Berapa lamanya kamu tinggal? Ia menjawab; saya tinggal di sini selama sehari atau setengah hari”.³⁰

Potongan QS. al-Baqarah ayat 259 ini sebagian ulama berbeda pendapat baik pihak yang bertanya kepada Uzair maupun jawaban Uzair terhadap pertanyaan tersebut.

Beberapa ulama berpendapat bahwa yang bertanya adalah Allah swt. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa orang tersebut mendengar sumber suara di atas langit. Ulama lainnya berpendapat bahwa yang bertanya adalah Malaikat Jibril. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah seorang nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah seorang mukmin yang dilihat sebelum Uzair diwafatkan dan orang mukmin itu pulalah yang membangun negeri yang telah hancur itu.³¹ Sementara itu al-Qurthubi sendiri berpendapat bahwa orang yang bertanya dalam potongan surat QS. al-Baqarah ayat 259 itu adalah Allah swt.³² Hal ini diperkuat oleh keterangan Wahbah al-Zuhaili yang mengatakan bahwa yang bertanya kepadanya adalah Allah swt dengan perantara seorang malaikat atau dalam bentuk bisikan dari langit.³³

Sementara jawaban Uzair terhadap pertanyaan Allah tersebut juga mendapat penafsiran berbeda di kalangan ulama *mufasssir* dengan argumen yang sama. Ibnu Kathir mengatakan bahwa Uzair menjawab bahwa ia tinggal di tempat tersebut selama 1 hari atau setengah hari karena Allah swt mematakannya pada waktu pagi hari, dan menghidupkannya kembali pada siang hari. Jawaban Uzair seperti ini dikarenakan dia melihat matahari belum terbenam, dan ia mengira bahwa matahari tersebut adalah matahari

³⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 444.*

³¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 640.*

³² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 640.*

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 2, ... hal. 60.*

sebelumnya di hari pertama ketika ia tidur.³⁴ Pendapat Ibnu Kathir ini didukung oleh beberapa ulama seperti Juraij, Qatadah, dan Rabi' yang mengatakan bahwa Allah swt mematikannya pada saat siang hari, lalu menghidupkan kembali pada sore hari. Oleh karena itulah ia mengira bahwa ia hanya terlelap satu hari saja. Kemudian ia melihat masih ada sinar matahari yang menerangi karena ia takut telah berbuat suatu kebohongan maka ia melanjutkannya dengan berkata setengah hari.³⁵

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan bahwa orang tersebut menjawab seperti ini karena berdasarkan pemikiran atau perkiraan. Dengan demikian ia tidak dianggap sebagai orang yang berbohong kepada Allah swt. Akan tetapi ada pula yang berpendapat bahwa orang tersebut telah berbohong tentang sesuatu hakikat yang tidak diketahuinya. Berbohong seperti ini tidak dianggap dosa, dan berbohong yang berdosa adalah memberitahukan sesuatu kebalikan dari kenyataan yang ada, tidak berkaitan dengan apakah ia mengetahuinya ataupun tidak.³⁶

Maka Allah swt menyanggah dengan firman-Nya, قَالَ بَلْ لَّيْسَتْ بِمِائَةِ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهٖ “Allah berfirman, ‘sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya, lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah’.³⁷ Potongan QS. al-Baqarah ayat 259 ini juga menjelaskan tentang makanan yang dibawa oleh Uzair. Terkait makanan dalam ayat ini juga terdapat persamaan dan perbedaaan pendapat di kalangan ulama tafsir. Al-Qurthubi mengatakan yang dimaksud dengan makanan pada ayat ini adalah buah Tin, yang dikumpulkan oleh orang tersebut dari pepohonan yang ada di negeri yang

³⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 444.*

³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 641.*

³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 640.*

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 642.*

dilaluinya.³⁸ Menurut al-Nuhhas makanan dan minuman tidak berubah walaupun dimakan oleh waktu (bertahun-tahun).³⁹

Pendapat di atas hanya menyebutkan nama buahnya saja dan tidak minumannya. Abu Ja'far mengatakan bahwa makanan tersebut ialah sekeranjang buah Tin, anggur dan minumannya adalah satu kantung air. Sebagian lagi berpendapat mengatakan bahwa makanan ialah sekeranjang buah tin dan minumannya perasan dari buah anggur.⁴⁰ Sedangkan Ibnu Manzhur berpendapat bahwa makanannya adalah sekeranjang buah tin dan minumannya satu kendi atau satu kantung kulit arak.⁴¹ Pendapat tentang nama buah yang dibawa Uzair juga dikatakan oleh Ibnu Kathir ialah buah Anggur, buah Tin, dan sari buah yang semuanya masih utuh dan tidak berubah sama sekali, sari buahnya tidak berubah, buah Tin tidak masam dan busuk, sedangkan buah anggurnya tidak berkurang.⁴²

Selain makanan, sebagai bukti kekuasaan Allah yang ditunjukkan kepada Uzair, dalam QS. al-Baqarah ayat 259 juga diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan kembali kendaraan yang ditungganginya. Sebagaimana Allah swt berfirman, *وَأَنْظُرْ إِلَى*

حِمَارِكَ “Dan lihatlah keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang)”.⁴³ Kalangan ulama menafsirkan potongan ayat ini sebagai berikut: Wahab bin Munabbih dan ulama lainnya menafsirkan bahwa “lihatlah bagaimana tulang-belulang itu Kami sambungkan dan Kami hidupkan kembali satu persatu bagian tubuhnya”.⁴⁴ Kemudian Al-Dhahhak menyatakan bahwa yang

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 642.*

³⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 643.*

⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 525.*

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 525.*

⁴² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 444.*

⁴³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 643.*

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 644.*

dikatakan adalah, lihatlah keledaimu itu berdiri dan tetap di tambatannya serta tidak mengalami suatu apapun selama seratus tahun. Adapun tulang belulang yang diperlihatkan kepadanya adalah tulang-belulang dirinya sendiri, yaitu setelah Allah swt menghidupkannya kembali mata dan kepadanya, ia melihat seluruh tubuhnya masih mati.⁴⁵ Abu Ja'far menafsirkan bahwa penakwilan pendapat orang yang mengatakan: Dan lihatlah bagaimana Kami menghidupkan keledai kamu dan bagaimana Kami susun tulang-tulangnyanya serta Kami balut dengan daging, agar Kami menjadikannya sebagai tanda-tanda kekuasaan Kami kepada manusia.⁴⁶

Pada potongan QS. al-Baqarah ayat 259 berikutnya Allah swt berfirman, *وَ لَنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ* “kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia”.⁴⁷ Penafsiran terhadap potongan ayat ini juga berbeda oleh sebagian para mufasir. Al-A'masy berpendapat bahwa letak tanda kekuasaan pada ayat tersebut adalah bentuk tubuh yrmg masih terlihat muda ketika ia dibangkitkan namun ia dapat melihat anak-anak dan cucu-cucunya yang sudah tua.⁴⁸ Al-Mutsanna mengatakan makna dari ayat ini ialah dia datang masih dalam keadaan muda sedang anaknya sudah menjadi tua.⁴⁹ Sedangkan Abu Ja'far berpendapat bahwa Allah swt ingin memberitahukan bahwa Allah lah yang menjadikan seseorang dan Allah juga menghidupkan kembali setelah orang itu mati sebagai bukti bagi orang-orang yang mengenalnya, yaitu anak dan kaumnya yang mengetahui kematiannya, dan di mana mereka diutus.⁵⁰

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 644.*

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 536.*

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 644.*

⁴⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 646.*

⁴⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 544.*

⁵⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 545.*

Pembuktian kebesaran kekuasaan Allah swt dalam kisah ini tidak hanya sebatas menyebutkan, melainkan juga dijelaskan cara Allah swt menghidupkan kembali Keledai yang ditunggangi Uzair dengan berfirman, *“وانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوها حَمًا”* *“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali? Kemudian kami menutupinya dengan daging”*.⁵¹ Al-Suddi dan yang lainnya menafsirkan ayat ini dengan mengatakan ‘tulang keledai tersebut berserakan di kanan dan kirinya. Laki-laki tersebut melihat kilauan, karena putihnya tulang. Kemudian Allah swt mengirimkan angin sehingga tulang belulang yang berserakan di berbagai tempatnya masing-masing sehingga berdirilah kerangka tulang keledai tanpa dibalut daging. Setelah itu Allah swt menyelimutinya dengan daging, urat, otot, dan kulit. Lalu dengan perintah Allah swt, Malaikat meniupkan ruh kepadanya dari dua lubang hidung keledai tersebut. Maka dengan izin Allah swt keledai tersebut meringkik atau bersuara.⁵²

Makki mengatakan bahwa arti firman di atas adalah lihatlah pada tulang-belulang yang kami angkat untuk disatukan dan dihidupkan kembali.⁵³ Sedangkan Abu Ja'far ber pendapat bahwa tulang belulang yang diperintahkan untuk melihatnya adalah tulang belulang dirinya sendiri dan keledai miliknya.⁵⁴ Terkait kalimat *“bagaimana Kami menyusunnya kembali”* terdapat beberapa pendapat ahli. Al-Mutsanna mengatakan kalimat tersebut menanyakan *“bagaimana Kami mengeluarkannya ?”* Al-Suddi menyebutkan dengan kalimat *“bagaimana Kami menggerakkannya?”* Sedangkan Yunus mengartikan *“bagaimana Kami menghidupkannya.”*⁵⁵

⁵¹ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal.. 444.*

⁵² Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal 444.*

⁵³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 649.*

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 545.*

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4, ... hal. 548.*

Sekalipun terdapat perbedaan dalam mengartikan potongan ayat ini, namun sama-sama menjelaskan bagaimana Allah swt memperlihatkan kepada Uzair terkait kebesaran-Nya dalam menciptakan kembali makhluk yang sudah mati. Semua peristiwa itu terjadi di hadapan Uzair.⁵⁶ Setelah melihat beberapa peristiwa kekuasaan Allah swt dalam menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati, maka Uzair meyakini kebesaran Allah tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah swt pada akhir surat al-Baqarah ayat 259 yang berbunyi *قَالَ عَلَّمَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* “Dia berkata, ‘Saya yakin bahwa Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu’”.⁵⁷

Ibnu Kathir menafsirkan ayat ini bahwa Uzair mengerti akan ini semua, karena dia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, serta saya orang yang paling mengerti dalam hal itu di antara manusia pada zamanku.⁵⁸ Al-Qurthubi mengatakan Uzair hanya menyampaikan kepada dirinya sendiri setelah melihat kekuasaan Allah swt dalam menghidupkan orang yang telah mati. Lalu Uzair merasa yakin karena ia melihat secara langsung. Setelah itu Uzair berikrar bahwa ia telah yakin bahwa Allah swt mampu atas segala sesuatu yakni Uzair meyakini perumpamaan tersebut yang sebelumnya tidak ia yakini karena tidak melihatnya secara langsung.⁵⁹

Sementara itu Abu Ja’far menafsirkan ayat ini bahwa ayat ini sebagai bentuk perintah dari Allah swt kepada orang yang Dia hidupkan kembali setelah sebelumnya mematikannya, agar dia mengetahui bahwa Allah lah yang memperlihatkan kepadanya secara kasat mata kebesaran kemampuan dan kekuasaan-Nya dengan mengembalikan kehidupan kepada dia dan keledainya setelah mati dan hancur selama seratus tahun, sehingga keduanya kembali seperti bentuk pada hari ketika ruhnya dicabut, dan menjaga makanan dan minumannya selama seratus tahun, sehingga

⁵⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 444.*

⁵⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 650.*

⁵⁸ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, ... hal. 444.*

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal. 651.*

mengembalikan bentuknya seperti pada hari diletakkan dahulu dengan tidak berubah.⁶⁰

2. Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 19

Adapun surat al-Kahfi ayat 19 yang menceritakan tentang kisah tidur ratusan tahun dan kemudian juga dibangun oleh Allah, ialah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ
لَبِثْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا
لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا
يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Dan demikianlah Kami bangun mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (QS: Al-Kahfi: 19).

⁶⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 555-556.

Ayat di atas mendapat tafsiran yang berbeda di kalangan para *mufassir*, yang dalam penelitian ini peneliti melihat pandangan dari beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir at-Thabari, Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Azhar.

Allah berfirman *وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ* “Dan demikianlah Kami bangun mereka. Sampai mereka bertanya-tanya di antara mereka”.

Potongan QS. al-Kahfi ayat 19 di atas ditafsirkan oleh kalangan *mufassir* tidak jauh berbeda. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah swt telah menidurkan para *Ashab al-Kahfi* dan menjaga seluruh anggota tubuh mereka agar tidak rusak dan hancur. Selama ditidurkan para *Ashab al-Kahfi* tidak diberikan asupan makanan dan minuman dalam jangka waktu yang lama. Allah swt juga membolak-balikkan badan mereka dan hingga pada waktunya para *Ashab al-Kahfi* ini dibangun atau dihidupkan kembali dari tidurnya yang panjang bahkan serupa dengan kematian. Hal ini dilakukan oleh Allah swt agar manusia mengetahui kekuasaan dan kehebatan Allah serta mereka mau memperhatikan dan saling bertanya keadaan yang ada di antara mereka.⁶¹

Sedangkan al-Thabari menjelaskan bahwa para *Ashab al-Kahfi* ini ditidurkan oleh Allah di dalam gua dan menjaga badan serta pakaian mereka dari kehancuran. Hal ini dilakukan oleh Allah swt menurut al-Thabari supaya mereka semakin mengerti perbuatan mereka dan meninggalkan sesembahan selain Allah, dan hanya beribadah kepada Allah dengan tulus.⁶² Hal ini juga dijelaskan oleh Ibnu Kathir bahwa potongan QS. al-Kahfi ayat 19 menjelaskan tentang bagaimana Allah membangkitkan kembali

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*,...hal. 224.

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 77.

para pemuda *Aṣḥab al-Kahfi* dari tidurnya selama 300 tahun yang mana badan, rambut dan kulit mereka masih dalam sehat.⁶³

Setelah mereka dibangunkan dari tidurnya, salah satu di antara *Aṣḥab al-Kahfi* bertanya kepada pemuda lainnya dengan perkataan *كَمْ لَيْسْتُمْ* “Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?”, Maksudnya, sudah berapa lama mereka tertidur di sini? sebagian di antara mereka menjawab *قَالُوا لَيْسْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ* “ Mereka menjawab, ‘kami berada di sini sehari atau setengah hari’.”⁶⁴

Menurut Ibnu Kathir jawaban para *Aṣḥab al-Kahfi* ini dikarenakan mereka masuk ke gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang.⁶⁵ Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan bahwa hal itu karena mereka memasukinya pada petang hari dan dibangkitkan oleh Allah swt pada akhir siang. Sehingga pemimpin mereka yang bernama Tamlikha atau Maksilimina berkata Allah Maha Tahu akan lama masa itu.⁶⁶ Namun Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa karena mereka masuk ke dalam gua tersebut di pagi hari dan mereka bangun di sore hari. Oleh sebab itu, mereka menduga-duga.⁶⁷

Dari berbagai penafsiran terhadap potongan QS. al-Kahfi ayat 19 di atas, terlihat perbedaan di mana sebagian ulama berpendapat bahwa yang bertanya itu ialah anggota para pemuda namun sebagian lagi mengatakan bahwa yang bertanya ialah pimpinan mereka yakni Tamlikha atau Maksilimina. Keseluruhan pertanyaan dari para *Aṣḥab al-Kahfi* tersebut mengembalikan jawabannya kepada Tuhan dengan ungkapan *قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَيْسْتُمْ* Berkata yang lain lagi, ‘Tuhanmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu di sini’.⁶⁸

⁶³ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*,...hal. 444.

⁶⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jild 4*,... hal. 77.

⁶⁵ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*,...hal. 444.

⁶⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*,... hal. 946.

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*,...hal. 224.

⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*,...hal. 224.

Setelah mereka bangun dari tidurnya dan menyadari apa yang telah terjadi pada diri mereka, maka kemudian *Ashab al-Kahfi* beralih pemikirannya kepada apa yang lebih penting untuk urusan mereka pada saat itu, yaitu keperluan mereka pada makanan dan minuman. Dalam potongan ayat berikutnya Allah swt berfirman *“فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ”* *“Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini.”*⁶⁹ Ibnu Kathir menafsirkan kata *waraqah* dengan uang perak. Hal itu, karena mereka telah membawa beberapa uang dirham dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka bersedakah, hingga masih ada sisa di tangan mereka.⁷⁰ Menurut Wahbah al-Zuhaili kota yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Kota Tharsus atau saat ini berada di Turki.⁷¹

Keinginan mereka untuk mencari dan mendapatkan makanan dikarenakan mereka merasa lapar karena tidur mereka yang terlalu lama oleh karena itu mereka mencari makanan.⁷² Setelah itu dalam menentukan orang yang akan diutus mencari makanan Allah swt *فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا* *maka hendaklah ia membawa makanan untuk mu.*⁷³

Potongan ayat di atas diartikan oleh Wahbah al-Zuhaili dengan makna hendaklah orang yang diutus melihat makanan apa saja yang paling baik, paling bermanfaat, paling bagus dan paling murah harganya. Hendaklah dia kembali dengan jumlah yang sesuai.⁷⁴ Al-Thabari mengatakan makanan tersebut ialah makanan yang halal dan lebih suci karena tidak ada akan berarti jika memilih yang lebih banyak makanannya untuk dibeli darinya kecuali

⁶⁹ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*,...hal. 444.

⁷⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*,...hal. 444.

⁷¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 8*,...hal. 225.

⁷² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 78.

⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 78.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 8*,...hal. 225.

memang ia adalah orang yang paling banyak memiliki makanan. Jika orang yang diperintah itu telah diisyaratkan untuk membeli dari pemilik makanan yang terbaik maka dia telah diperintahkan untuk membeli yang baik dari penjual tersebut meskipun itu banyak atau sedikit.⁷⁵

Makanan yang dibeli tersebut kemudian dibawa ke gua tempat tinggal para *Aṣḥab al-Kahfi*. Sebagaimana firman Allah swt *فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ* “Maka hendaklah ia membawa rezeki itu untuk mu”. Al-Qurthubi menafsirkan kata rezeki itu ialah makanan.⁷⁶ Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibnu Hamid yang mengatakan rezeki dalam ayat tersebut ialah makanan.⁷⁷

Akhir Firman Allah swt dalam QS. al-Kahfi ayat 19 ini berbunyi *وَلْيَتَأَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا* “Dan hendaklah dia berhati-hati dan janganlah dia menimbulkan kecurigaan seorangpun di antara kamu”. Potongan akhir ayat ini ditafsirkan oleh kalangan mufasir dengan redaksi kalimat yang berbeda namun mengandung makna yang sama. Seperti dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa ketika salah seorang utusan *Aṣḥab al-Kahfi* pergi ke kota untuk mencari makanan maka hendaklah untuk berhati-hati supaya penduduk kota tersebut tidak curiga terhadap mereka seorangpun.⁷⁸ Wahbah al-Zuhaili mengartikan bahwa hendaklah orang yang diutus tadi bersikap lemah lembut dan bersahabat saat meminta sesuatu dan keluar masuk kota serta saat melakukan transaksi pembelian. Ia juga dilarang menyampaikan atau memberitahukan lokasi mereka berada kepada penduduk kota.⁷⁹

⁷⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 99.

⁷⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*,... hal. 948.

⁷⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir Al-Thabari jilid 4*,... hal. 101.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1993) hal. 89.

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 8*,...hal. 225.

B. Perbedaan Serta Hikmah dan Pelajaran dalam Dua Kisah Tidur yang Diceritakan dalam Surat al-Baqarah dan Surat al-Kahfi

1. Perbedaan Kisah dalam Ayat 259 Surat al-Baqarah dan Ayat 19 Surat al-Kahfi

Menurut analisa yang peneliti lakukan bahwa secara umum terdapat beberapa persamaan yang mendasar, yakni di mana kedua kisah tersebut sama-sama menceritakan dua kisah yang terjadi di masa terdahulu, tidak termasuk dalam kisah para nabi dan rasul. Kemudian setelah mereka dibangunkan dari tidurnya yang begitu lama, namun mereka sama-sama merasakan tidur hanya dalam waktu satu hari atau setengah hari saja, hal ini terlihat dari redaksi ayat yang Allah ceritakan dalam al-Qur'an. Dari keseluruhan isi cerita, maka kedua kisah ini sama-sama bertujuan menjelaskan dan menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah swt kepada hambanya.

Namun kedua kisah dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19 juga memiliki perbedaan, sebagaimana yang penulis jelaskan di bawah ini.

Pertama: yang menjadi perbedaan mendasar kedua kisah surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19 ini adalah sebab Allah swt menidurkan kedua pihak dalam cerita ini. Jika kisah pada surat al-Baqarah ayat 259 Allah swt menidurkan Uzair dikarenakan adanya keraguan dalam dirinya tentang kekuasaan Allah swt untuk membangun kembali sebuah Kota yang sudah hancur, seperti Firman Allah swt *أَنِّي يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا*

"Bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?".⁸⁰ Sedangkan kisah dalam Surat al-Kahfi ayat 19 ditidurkannya *Ashab al-Kahfi* karena keinginan mereka untuk melarikan diri dari seorang raja yang zalim yaitu Raja Diqyanus yang memaksa seluruh rakyatnya untuk menyembah selain Allah.

⁸⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3*, ... hal. 638.

Kedua: perbedaan juga terlihat jangka waktu mereka ditidurkan. Kisah Uzair dalam Surat al-Baqarah ayat 259 menyebutkan bahwa ia ditidurkan selama 100 tahun hingga Kota Baitul Maqdis terbangun kembali. Dalam 100 tahun ini Uzair ditidurkan selama 70 sebelum kota terbangun dan 30 tahun dalam proses pembangunan kota oleh Kusyak. Sedangkan kisah dalam Surat al-Kahfi ayat 19, pemuda *Ashab al-Kahfi* ditidurkan ialah selama 309 tahun, sebagaimana Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 25:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”

Ketiga: lokasi terjadinya kisah peniduran dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19 juga berbeda. Artinya kisah Uzair dalam surat al-Baqarah ayat 259 terjadi di sebuah negeri yaitu Baitul Maqdis sekarang Palestina.⁸¹ Sedangkan kisah *Ashab al-Kahfi* dalam surat al-Kahfi ayat 19 terjadi pada sebuah gua di Kota Tharsus yang saat ini berada di salah satu kota di negara Turki.⁸²

Keempat: bekal yang ada bersama mereka yang ditidurkan dalam kedua kisah pada surat al-Baqarah ayat 259 dan Surat al-Kahfi ayat 19 juga berbeda. Jika kisah Uzair menceritakan bahwa bekal yang dimilikinya berupa makanan (buah Tin) dan minuman (sari anggur). Selain itu dalam kisah Uzair juga disebutkan adanya binatang jenis Keledai sebagai kendaraan perjalanannya melewati negeri Baitul Maqdis. Sedangkan dalam kisah *Ashab al-Kahfi* pada surat al-Kahfi ayat 19 disebutkan mereka tidak memiliki bekal makanan, namun mereka memiliki bekal berupa uang Dirham yang dimanfaatkan untuk membeli makanan. Pada surat al-Kahfi ayat 19

⁸¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 3, ... hal.* 635.

⁸² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 8, ...hal.* 225.

ini juga disebutkan adanya seekor binatang berupa anjing sebagai penjaga pintu gua tempat mereka ditidurkan.

2. Hikmah dan Pelajaran dalam Surat al-Baqarah Ayat 259

Surat al-Baqarah ayat 259 merupakan sebuah surat yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang telah terjadi yakni kerusakan di sebuah negeri. Para ulama menyebutkan negeri tersebut adalah Baitul Maqdis. Sementara itu para *mufasssir* menyebutkan bahwa yang diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 259 ini atau orang yang diceritakan (berjalan) di negeri ini ialah dinamai Khaidir atau Uzair. Namun, kebanyakan atau jumbuh para ulama menyebutkan itu adalah Uzair. Argumen ini diperkuat di mana ayat surat al-Baqarah ayat 259 tersebut juga menyebutkan bukti bahwa Uzair hafal kitab Taurat. Ini memperkuat bahwa hanya beberapa orang yang hafal kitab Taurat yakni Nabi Musa as, Nabi Isa as, Yusa bin Mur dan Uzair.

Surat al-Baqarah ayat 259 juga memberikan beberapa pelajaran kepada umat manusia yang ragu akan kebesaran Allah swt, pelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Surat al-Baqarah ayat 259 memberikan pelajaran bahwa sangat pentingnya bagi umat manusia, terutama yang beragama Islam untuk membaca kisah-kisah umat terdahulu yang telah dituliskan dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi penting supaya keimanan kita kepada Allah swt terus meningkat. Maka jika kita meragukan kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut, sungguh sangat dirugikan, karena Allah swt sendiri yang menjelaskan akan kebesarannya. Sebaliknya jika kita tetap mempercayai dan membacanya terhindar dari celaka karena Allah banyak memberikan penjelasan melalui firmanNya dalam al-Qur'an yang salah satunya surat al-Baqarah ayat 259.
- b. Surat al-Baqarah ayat 259 juga memberikan pelajaran dan hikmah tentang bagaimana bukti besarnya kekuasaan Allah swt dalam proses kematian dan proses kehidupan. Hal ini penting diketahui oleh umat manusia agar kita menyadari

bahwa Allah swt menghidupkan manusia di permukaan bumi ini bukanlah untuk melakukan hal yang sia-sia, melainkan untuk mengetahui keangungan Allah swt dengan melakukan segala yang diperintahnya serta meninggalkan segala perbuatan yang dilarangnya.

- c. Surat al-Baqarah ayat 259 juga memberikan hikmah dan pelajaran bagi kehidupan kita. Pelajaran penting lainnya ialah tentang semangat perjuangan dalam meraih segala suatu kebahagiaan. Artinya seseorang yang sedang berjuang mendapatkan sesuatu, hendaklah dilakukan dengan jalan kebenaran serta sabar menghadapi berbagai kondisi apapun dengan tidak ada rasa putus asa. Surat al-Baqarah ayat 259 juga memberikan pelajaran dan pengetahuan bahwa sebesar dan sedasyat apapun kekuatan lawan terutama dari kalangan kafir yang kita hadapi, jangan pernah takut karena kekuatan Allah swt maha hebat dan maha besar dari segala kekuatan apapun. Oleh karena itu kita sebagai hamba-Nya penting tetap beriman dengan meyakini bahwa kita punya Allah yang maha besar.
- d. Kisah dalam surat al-Baqarah ayat 259, juga mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Pelajaran tersebut berupa Allah swt memperlihatkan bagaimana bengisnya atau tragisnya orang-orang kafir yang memiliki kekuasaan. Kisah dalam surat al-Baqarah ayat 259 ini menceritakan seorang raja kafir yang berkuasa saat itu yakni raja kaum Buktanashshar yang dengan kemurkaannya telah membumihanguskan kawasan Palestina sampai kepada tumbuhan dan makhluk lainnya. Maka oleh karena itu Allah swt menyampaikan melalui surat al-Baqarah ayat 259 jangan sekali-kali kita memilih penguasa dari golongan kafir karena akan merusak segala sesuatu baik kehidupan dunia maupun merusak kehidupan manusia dengan Allah swt, jadi bagi umat Islam jangan pernah takut untuk menghadapinya.

- e. Pelajaran pada poin keempat di atas berkaitan dengan pelajaran pada kelima ini, yakni kita harus betul-betul yakin terhadap kekuasaan Allah swt karena Allah swt sudah tunjukkan melalui ayat-ayat yang salah satunya surat al-Baqarah ayat 259. Pelajaran ini Allah swt tidak melarang melainkan memperbolehkan kita untuk belajar dan percaya dengan hukum-hukum yang berlaku di alam semesta ini, namun akan tetapi kita harus yakin bahwa itu semua bisa terjadi karena kehendak kekuasaan Allah swt. Artinya apapun yang kita percayai tentang hukum-hukum yang ada di alam ini hendaklah mengikuti kekuasaan dari Allah swt.
- f. Surat al-Baqarah ayat 259 ini juga memberikan pelajaran dan hikmah tentang bagaimana Allah swt memberikan ujian kepada hamba-Nya. Artinya segala sesuatu yang terjadi kepada kita, tidak hanya keadaan buruk, melainkan juga berbagai kenikmatan itu adalah ujian dari Allah swt. Allah memberikan ujian dan cobaan kepada hamba-Nya bukan dalam keadaan tidak mengetahui melainkan lebih mengetahui atas apa yang dikendaki-Nya. Hal semacam ini dicontohkan oleh Allah swt melalui kisah pertanyaan yang diberikan Allah kepada Uzair dalam surat al-Baqarah ayat 259 dengan pertanyaan “*sudah berapa lama kamu tinggal di sini ?*” Namun, Uzair menjawab kurang lebih hanya beberapa hari saja. Hal ini dikarenakan Uzair hanya melihat dengan panca indera saja, dan bukan berdasarkan keimanan kepada Allah swt. Pertanyaan Allah swt kepada Uzair ini sebagai pelajaran dan pemberitahuan pengetahuan kepada kita bahwa orang kafir mereka hanya melihat kebesaran Allah swt hanya dengan panca inderanya saja bukan dengan keimanannya.

Berdasarkan uraian tentang hikmah dan pelajaran dari surat al-Baqarah ayat 259 yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kisah tidur seratus tahun dalam surat al-Baqarah ayat 259 mengandung banyak pelajaran terkait kebesaran Allah swt dalam berbagai aspek nilai kehidupan seperti nilai

kekuasaan, nilai perjuangan, nilai kesabaran dan ketabahan dan yang paling urgensi ialah nilai keimanan seorang hamba kepada Allah swt.

3. Hikmah dan Pelajaran dalam Surat al-Kahfi Ayat 19

Surat al-Kahfi ayat 19 mengandung banyak hikmah dan pelajaran bagi kita mau mempelajarinya dengan melihat berbagai tafsiran dari kalangan para mufasir. Setelah penulis melakukan perbandingan pendapat para *mufassir* tentang surat al-Kahfi ayat 19, maka dapat diketahui hikmah yang terdapat dalam surat al-Kahfi syat 19 itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a. Hikmah pertama dari surat al-Kahfi ayat 19 ialah memberikan petunjuk agar kita pandai menjaga rahasia serta mengambil suatu keputusan terbaik dengan diam. Artinya manusia hidupa dalam dunia ini hendaknya saling menjaga aib atau rahasia dari orang lain sehingga perlu dikontrol diri dari sifat membuka rahasia tersebut. Kata-kata pada bagian akhir dalam surat al-Kahfi ayat 19 ini menjelaskan bahwa ada pelajaran berharga yang sering kali manusia luput menyadarinya, yakni rahasia yang seharusnya tersimpan dengan baik terbongkar karena kesalahan atau ketidak sengajaan akibat dari perilaku sering berbicara. Oleh karena itu harus ada pengontrolan diri yang bijak sehingga rahasia bisa tersimpan dengan baik dan lebih baik diam untuk mengambil sebuah keputusan terbaik.
- b. Hikmah kedua dari surat al-Kahfi ayat 19 ini juga memberikan pelajaran agar kita hendaknya bersikap lemah lemah lembut dalam menghadapi masalah atau menghadapi seseorang. Hikmah ini menentang keras, jika kita dalam hendak menyelesaikan masalah tidak boleh dilawan dengan sifat yang penuh amarah karane segala sesuatu tidak akan pernah selesai jika dihadapi dengan amarah. Oleh karena itu surat al-Kahfi ayat 19 memerintahkan agar segala sesuatu masalah yang kita hadapi baik masalah yang besar maupun kecil hendaklah

dihadapi dengan sikap lemah lembut sehingga bisa terselesaikan. Tidak hanya sampai disitu surat al-Kahfi ayat 19 juga memberikan hikmah kepada kita supaya jangan pernah terniat apalagi untuk menyakiti saudara-saudara kita yang lain karena perilaku dalam menyelesaikan masalah yang tidak lemah lembut.

- c. Hikmah ketiga dari surat al-Kahfi ayat 19 ini adalah agar kita selalu ingat akan perkara atau perilaku yang halal dan yang haram dalam keadaan situasi apapun. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt dalam surat al-Kahfi ayat 19 yang artinya *“maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik”* Potongan surat al-Kahfi ayat 19 tersebut memberikan hikmah bahwa perkara halal haram harus dijaga, sekalipun tengah dirudung kesulitan, yang haram tetap saja haram dan yang halal tetap halal karena itulah yang lebih baik dan diridhai Allah swt.

Uraian di atas menjelaskan bahwa surat al-Kahfi ayat 19 mengandung empat hikmah di antaranya hikmah untuk menganjurkan kepada kita menjaga segala rahasia yang menyakiti orang lain, bersikap lemah lembut dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu perkara masalah dan selalu menjauhi perbuatan haram serta mengutamakan perbuatan halal dalam agama.

Surat al-Kahfi ayat 19 tidak hanya mengandung hikmah, melainkan juga memberikan beberapa pelajaran kepada umat manusia yang mau mempelajarinya. Setelah penulis melakukan kajian literatur, maka dapat diketahui beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat al-Kahfi ayat 19 sebagai pedoman hidup manusia, pelajaran tersebut antara lain:

- a. Memperhatikan halal haram dalam kondisi apapun, artinya dalam kondisi-kondisi tertentu kita sering mengabaikan syariat Allah dengan bermacam alasan, sebagaimana dalam kisah *Ashab al-Kahfi*, di mana dalam kondisi sesulit apapun, mereka tetap memperhatikan urusan makanan yang baik dan halal.

Kepekaan ini muncul karena ketakwaan telah meresap dan menjadi karakter dalam hati mereka.

- b. Sikap lemah lembut adalah kunci segala masalah, artinya dalam surat al-Kahfi ayat 19 terdapat salah satu pesan bagi salah seorang *Ashab al-Kahfi* yang hendak turun ke pasar, dengan bunyi kalimatnya “*dan hendaklah dia berlaku lemah lembut*”. Surat al-Kahfi ayat 19 ini ingin memberi pesan bahwa jangan sampai sikap kita memprovokasi orang lain untuk melawan agama, kelompok atau komunitas kita. Jangan sampai perbuatan kita memancing orang lain untuk menyakiti saudara-saudara kita. Maka sikap lemah lembut adalah pilihan yang utama.
- c. Surat al-Kahfi ayat 19 juga memberikan pelajaran bahwa adanya masalah yang penyelesaiannya diambil dengan keputusan terbaik yakni diam. Hal ini sebagaimana pesan terakhir dalam surat al-Kahfi ayat 19, yang artinya “*dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.*” Maksud potongan surat al-Kahfi ayat 19 ini adalah jangan mudah menceritakan rahasia kepada orang lain, karena kita tidak pernah mengetahui apa dibalik hati seseorang.

Berbagai penafsiran ulama tafsir terhadap surat al-Baqarah ayat 259 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ibrah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- a. Surat al-Baqarah ayat 259 menunjukkan akan kefasihan al-Qur’an, yang menyebutkan beragam bukti atas perkara yang besar yang menunjukkan akan kemahakuasaan Allah swt.
- b. Surat al-Baqarah ayat 259 ini mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak boleh bagi kita terlalu menyibukkan diri untuk mencari atau pelaku yang ada pada kisah tersebut (dengan berusaha menebak-nebak nama pelaku dan tempat yang ada pada kisah itu), karena jika hal tersebut termasuk perkara penting, maka tentunya Allah telah menjelaskan hal tersebut,
- c. Surat al-Baqarah ayat 259 menunjukkan kepada kita bahwa yang menjadi pelajaran adalah makna dan maksud yang terkandung

dalam ayat tersebut, bukan pelaku dan nama tempat yang ada pada kisah tersebut.

- d. Pendeknya cara berpikir manusia, yang hanya melihat kepada suatu dengan standar yang nampak dari penglihatannya.
- e. Kemampuan Allah dalam mematikan laki-laki tersebut pada waktu yang ditentukannya, kemudian ia menghidupkannya kembali.
- f. Penetapan akan perkataan Allah swt benar-benar ada, dan perkataannya dengan huruf dan suara yang dapat di dengar.
- g. Boleh menguji seorang hamba terhadap pengetahuannya, sesuai dengan ayat yang mengajukan pertanyaan “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” .
- h. Bahwasanya ketika Allah memceritakan seorang hamba dari para hamba-hambanya, maka hal tersebut tidak lain bertujuan untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang setelahnya.
- i. Manusia jika mereka memikirkan dan memperhatikan serta mengamati akan makhluk-mahluk Allah, maka akan jelas bagi mereka akan tanda-tanda keagungan Allah swt, yang mana hal ini tidak diketahui oleh orang-orang yang lalai.
- j. Surat al-Baqarah ayat 259 juga sebagai bantahan bagi orang-orang yang mengingkari akan adanya perbuatan Allah, yang padanya Ia memilih untuk melakukan atau tidak melakukannya. Perbuatan-Nya tersebut tergantung dengan kehendak-Nya, yaitu kapan Ia ingin melakukannya, dan kapan dia tidak ingin melakukannya.

Kesimpulannya Allah memperlihatkan kepadamu mengenai sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya dapat menghidupkan kembali. Allah juga menunjukkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya yang paling agung, yakni mengenai bagaimana asal usul kejadian ini.

Dari beberapa tafsiran para mufasir terhadap kisah perjalanan *Ashab al-Kahfi*, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kisah tersebut mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah tersebut, antara lain:

1) Taat terhadap tuhan dan agamanya

Seorang yang taat adalah manusia yang mengenal tuhan dan menjalani kehidupannya di dunia dalam rangka persiapan untuk berjumpa dengan tuhan. Kematian dalam anggapan mereka bukanlah sesuatu yang memutuskan garis hidup seseorang, melainkan hanya perubahan dari satu kehidupan menuju kehidupan yang lain yang kekal abadi. Berbeda dari sisi pandang kafir, bahwa hidup di dunia tidak lebih hanya untuk mencukupi tuntutan kebutuhan dirinya, karena kehidupannya di dunia dianggap sebagai satu-satunya kehidupan yang diyakini keberadaannya.

Dalam hal ini, *Aṣḥab al-Kahfi* sebagai cerminan seorang mukmin yang berserah diri kepada-Nya dan percaya adanya perlindungan, naungan, dan rahmat-Nya, yang merupakan sarana paling kuat untuk mendapatkan kesabaran, ketabahan, kesungguhan dan pertolongan. Masalah-masalah akidah dan keimanan tidak akan kukuh di dalam hati dan pribadi seseorang tanpa adanya tameng dan benteng diri untuk melindungi dan membatasi agar tetap teguh dengan pendirian.

2) Teguh pendirian terhadap prinsip dan keyakinan

Dalam kisah *Aṣḥab al-Kahfi*, mereka diposisikan sebagai kaum minoritas yang dihadapkan pada situasi yang tidak sejalan dengan kehidupannya. Namun, apapun resikonya mereka tetap teguh.

3) Solidaritas, kooperatif dan peka terhadap lingkungan sekitar

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk melangsungkan kehidupannya, sebagaimana adanya rasa koperatif/kerja sama yang muncul dari personal *Aṣḥab al-Kahfi* patut dijadikan sebuah teladan. Ketika mereka dibangun dan merasa kebingungan satu sama lain dengan keadaan mereka, dengan sigap hal pertama yang dilakukan adalah mereka berinisiatif untuk pergi ke kota agar dapat mengetahui keadaan sekitar dan melakukan kegiatan perekonomian (membeli makanan) untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya,

mereka tetap memiliki rasa kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an tersebut dapat dimaknai lebih jauh bahwa mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki "rasa bertanya" tentang lingkungannya, sebagaimana yang dilakukan oleh *Aṣḥab al-Kahfi*. Artinya ada rasa sensitifitas yang tinggi dalam melihat lingkungan sekitar kita, salah satu nilai positif yang bisa diambil dari kisah mereka yaitu memastikan keadaan satu sama lain, bentuk kepedulian sebagai makhluk sosial.

4) Proyeksi bagi masa depan

Kisahny *Aṣḥab al-Kahfi* adalah para pemuda yang berusaha mempertahankan keimanannya hingga ditidurkan oleh Allah dan dipertemukan dengan generasi tiga abad setelahnya. Dalam konteks surat ini, *Aṣḥab al-Kahfi* menjadi sarana pembelajaran bagi orang-orang setelah mereka karena jika dilihat secara seksama, banyak dampak positif yang dihasilkan oleh mereka.

Pentingnya fase pemuda sebagai proyeksi bagi masa depan untuk generasi selanjutnya. Hal ini mengandung pengertian betapa proses dinamika, produktivitas, dan semangat yang tinggi khususnya pada fase remaja/pemuda. Artinya, al-Qur'an ingin mengajarkan kepada para pembaca agar bisa menjaga para pemuda untuk terus dan selalu melakukan hal-hal positif. Karena pemuda zaman sekarang adalah gambaran pemuda selanjutnya, begitu seterusnya.

5) Berbudi dan bertutur kata yang baik

Ketika *Aṣḥab al-Kahfi* berinisiatif pergi ke kota, salah satu dari mereka berpesan agar berperilaku dan bertutur lemah lembut kepada siapapun yang ditemui dan menjaga identitas mereka. Hal tersebut dilakukan dan tetap terjaga. Ini menandakan adanya rasa solidaritas antar personalnya, saling mengingatkan terhadap saudara yang lain untuk berbudi yang baik dan juga adanya rasa untuk menjaga amanah.

6) Berdiskusi dalam mencari kebenaran dan menghentikan diskusi yang tidak penting

Dalam ayat 19 surat al-Kahfi dijelaskan bahwasanya ketika para pemuda telah bangun, mereka saling bertanya tentang keadaan mereka, diantaranya bertanya salah seorang diantara mereka: “berapa lamakah kita berada dan tidur di sini?” maka yang lain mengatakan, satu atau dua hari, sedangkan yang lainnya juga menjawab satu hari atau setengah hari, dan ini hanyalah sangkaan mereka saja. Di antara pemuda yang lainnya tidak sependapat lalu berkata “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada di sini”. Kita tidak usah mempersoalkan hal tersebut, karena kita tidak dapat mengetahui berapa lama kita telah berada di gua ini.

Menurut Quraish Shihab, ucapan “Tuhan kamu lebih mengetahui” tidak hanya akhlak dan tata karma seorang muslim kepada Allah, tetapi merupakan salah satu hakikat yang berhubungan dengan akhlak tauhid yang harus dihayati oleh manusia, yaitu bahwa pengetahuan itu hanyalah milik Allah, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun tanpa seizin Allah. Selain itu, ucapan tersebut juga mengajarkan kepada kita untuk menghentikan diskusi yang tidak terjangkau oleh akal. Ucapan penghuni gua yang diabadikan dalam al-Quran mengajarkan kita untuk menggunakan energi dan waktu kita untuk hal yang bermanfaat.

Berdiskusi yang dapat memberikan manfaat sangat dibolehkan dalam Islam, tetapi mendiskusikan sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan tidak terjangkau oleh akal maka lebih baik ditinggalkan diskusi itu.

Hal tersebut di atas adalah beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah *Ashab al-Kahfi* untuk bisa diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait kisah tidur ratusan tahun dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tanda kebesaran Allah swt yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu: kekuasaan untuk bisa menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati ratusan tahun tanpa adanya perubahan dan kesurasakan pada fisik mahluk tersebut. Allah swt juga memiliki kekuasaan untuk menjaga makanan, minuman dan binatang yang terdapat dalam kisah tersebut. Selain itu Allah swt juga memiliki kekuasaan dalam menghidupkan kembali sebuah negeri/kota yang sudah hancur dan tidak berpenduduk.
2. Persamaan yang mendasar dari kedua kisah dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat-ayat 19 ini sama-sama menceritakan Allah swt menidurkan ummat manusia dalam jangka waktu ratusan tahun, namun kemudian Allah swt menghidupkannya kembali. Namun mereka sama-sama merasakan tidur hanya dalam waktu satu hari atau setengah hari dan kedua kisah ini sama-sama bertujuan menjelaskan bagaimana Allah swt memperlihatkan kebesaran kekuasaan-Nya. Sedangkan perbedaan kedua kisah dalam surat al-Baqarah Ayat 259 dan surat al-Kahfi ayat 19 adalah sebab Allah swt menidurkan kedua pihak dalam cerita ini, jangka waktu mereka ditidurkan, lokasi terjadinya kisah dan bekal yang ada bersama mereka yang ditidurkan.
3. Hikmah dan pelajaran dalam kisah tidur yang diceritakan dalam surat al-Baqarah dan surat al-Kahfi antara lain ialah memberikan pelajaran penting bagi umat manusia, terutama yang beragama Islam untuk membaca kisah-kisah umat terdahulu yang telah dituliskan dalam al-Qur'an supaya

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt terus meningkat. Dalam kisah tersebut juga dijelaskan proses kematian dan proses kehidupan, serta semangat perjuangan dalam meraih segala suatu kebahagiaan. Menggambarjan bagaimana tragisnya orang-orang kafir yang memiliki kekuasaan dan kita sebagai orang Islam harus betul-betul yakin terhadap kekuasaan Allah swt yang sudah disampaikan melalui firman-Nya. Hikmah dan pelajaran dalam surat al-Kahfi ayat 19 di antaranya ialah memberikan petunjuk agar kita pandai menjaga rahasia serta mengambil suatu keputusan terbaik dengan diam. Memberikan pelajaran agar kita hendaknya bersikap lemah lembut dalam menghadapi masalah atau menghadapi seseorang dan hikmah lainnya agar kita selalu ingat akan perkara atau perilaku yang halal dan yang haram dalam keadaan situasi apapun.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka penulis menyarankan agar terus dilakukan kajian tafsir tentang kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an terutama kisah dalam ayat 259 surat al-Baqarah dan ayat 19 surat al-Kahfi berdasarkan sumber tafsir selain tafsir yang sudah penulis lakukan. Hal ini penting agar diketahui secara jelas tentang makna kisah yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Penulis juga berharap agar kisah dalam kedua ayat ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan rujukan dan pesan belaka bagi pembaca, melainkan dapat diambil hikmah dan pelajaran untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada seluruh akademisi dan mahasiswa untuk terus mengkaji dan mempelajari al-Qur'an dan seluruh kandungan di dalamnya yang tidak ada keraguan sedikitpun pada jiwa setiap umat muslim untuk senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman pokok dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak keluar dari garis-garis batas aturan yang telah ditentukan oleh Allah swt dan rasul-Nya melalui al-Qur'an dan hadith.

Selanjutnya penulis menyadari bahwasanya masih terdapat banyak kekurangan di dalam penulisan ini, untuk itu penulis mengharapkan kepada seluruh pembaca dan guru-guru untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis kedepan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadith*. Yogyakarta: I RciSod, 2015.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- A. Hanafi. *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Al- Asfahani, al-Raghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabih, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Azimah, Nur. *Adam dan Hawa Dalam Perspektif Islam dan Kristen*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Basri, Hasan. *Horizon al-Qur'an*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2002.
- Bosrowi dan surwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chirjin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1989.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. T.tp: Alpha, 1997.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Hakim, Muhammad Baqir. *Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Nashirul Haq, Abdul Ghafur, dkk, cet III, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1993.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Husain, Muhammad al-Khaidir. *Balāghat al-Qur'ān*. Tunisia: Ali al-Ridha al-Tunisi, 1971.
- Ibrahim, Muhammad Isma'il. *Mu'jam al-Alfāz Wa al-A'lām al-Qur'āniyyah*. Lebanon: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1969.
- Ichwan, Muhammad Noor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir*. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Khairunnisa. *Kisah Nabi Yusuf as Dalam al-Qur'an Menurut Kronologis Peristiwa*. Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Khalaf, Abd. Wahab. *Ilmu Usul Fiqh*. Terj. Noer Iskandar Al-Barsany dkk, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Manzhur, Ibnu. *Lisān al-Arab Juz 7*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Mujtahid, Umar. *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- al-Naisaburi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Nuruzzahrani. *Kisah Ashāb al-Qaryah Menurut Tafsir Ibnu Kathir dan Mishbāh*. Dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Al-Qattān, Mannā' Khalil. *Mabāhiith Fī 'Ulum al-Qur'ān*. Beirut: Mansyurat al-'Asrār al-Hadīth, 1973.
- _____. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid .* Terj. Ahmad Khotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Quthb, Muhammad. *Manhāj al-Tarbiyyat al-Islāmiyyah*. t.tp, 1967.
- Qutub, Sayyid. *Al-Taswīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, cet. III. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1975.

- _____. *Al-Taswīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, cet I. terj. Bahrun Abu Bakar, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- _____. *Seni Penggambaran Dalam Al-Qur'an*. Terj. Khadijah Nasution, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Supiana, M. Karman. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, cet I. Jakarta: Pustaka Islamika, 2002.
- Syadali Ahmad Bin Rofi' Ahmad. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari jild 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir jilid*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri

Nama : Burhanuddin Nillah
Tempat/Tgl. Lahir : Julok Tunong/24 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/150303025
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Krueng Barona Jaya, Aceh Besar

2. Orang tua/Wali

Nama Ayah : Muhammad Raden
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Rosmiati Syarif
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 1 Kuta Binjei Lulus 2009
- b. MTsS Ulumul Qur'an Langsa Lulus 2012
- c. MAS Ulumul Qur'an Langsa Lulus 2015
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus 2019

Banda Aceh, 13 Desember 2019
Penulis,

Burhanuddin Nillah